MUHAMMAD JARUKI

Si Manis Jembatan Ancol



598 2

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

SIMANIS JEMBATAN ANCOL

CERITA RAKYAT BETAWI

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Muhammad Jaruki

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 2338
Tgl. : 6/4 2011
Ttd. :
Klasifikasi
PB
398.209 598 2
JAR
s

SI MANIS JEMBATAN ANCOL
Cerita Rakyat Betawi

oleh
Muhammad Jaruki

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Penata Letak
Triyono Hari Wibowo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 2
JAR JARUKI, Muhammad
s Si Manis Jembatan Ancol: Cerita Rakyat Betawi/Muhammad Jaruki.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-042-4

1. CERITA RAKYAT-JAWA (BETAWI)

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya penceritaan kembali cerita remaja berjudul "Si Manis Jembatan Ancol: Cerita Rakyat Betawi" dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari bahwa penceritaan kembali cerita ini tidak akan selesai tanpa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, (2) Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta (3) Dr. Dedi Puryadi, Kepala Subbidang Pembakuan dan Kodifikasi.

Selamat membaca dan semoga cerita "Si Manis Jembatan Ancol: Cerita Rakyat Betawi" ini bermanfaat. Amin.

Jakarta, September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih..... v
Daftar Isi vii

1. Wanita Misterius 1
2. Kuntilanak Di Terminal Cimone..... 6
3. Kyai Muda Jaka Lelana..... 10
4. Akibat Pesugihan..... 15
5. Penganten Muda Betawi 21
6. Penjaga Sapi..... 30
7. Matkibul..... 35
8. Bang Melas Tukang Sampah Yang Soleh 43
9. Simanis Jembatan Ancol..... 48
10. Si Kecil Ame Kince Duren..... 53
11. Anakku Sayang, Anakku Malang..... 61
12. Aki Fulan 68
13. Haji Wan Abud 74

1. WANITA MISTERIUS

Malam itu aku datang ke sebuah penginapan di Kebayoran Lama. Aku lalu menuju ke ruang resepsionis.

"Selamat malam, Pak!" kata resepsionis itu dengan sopan.

"Selamat malam," jawabku, "Ada kamar yang kosong, Pak?"

"Oh ya, kebetulan ada kamar yang kosong," jawab resepsionis.

Tidak lama kemudian datang seorang pelayan mengantarkanku ke kamar. Setelah istirahat, aku melihat-lihat sekeliling kamar yang serba luks itu. Kemudian, kubuka gorden."Wah, malam ini sungguh amat indah," gumamku.

Di tengah asyik menikmati keindahan malam, tiba-tiba terdapat sesuatu yang terbang di dalam kamar. Namun, aku tidak menghiraukannya.

Ketika itu koperku masih tergeletak di atas tempat tidur. Aku belum sempat membuka koper dan mengganti baju. Tiba-tiba aku duduk di atas tempat tidur, di dekat koper. Aku melamunkan temanku, Anjani.

Tidak terasa malam mulai larut. Aku buru-buru mandi. Setelah itu, aku memesan makanan di lobi penginapan. Tak sengaja mataku mengarah ke tempat sepasang laki dan perempuan yang sedang asyik berbincang-bincang. Mata mereka pun memandang ke arahku. Aku malu lalu masuk ke dalam kamar.

Sambil menunggu makanan, aku tiduran. Untuk melepaskan rasa kesepian, aku kembali membayangkan temanku, Anjani. Tak terasakan mataku setengah terpejam. Antara sadar dan tidak sadar aku melihat seorang gadis tanpa busana. Aku terperanjat. Sepintas lalu gadis itu mirip dengan Anjani.

Gadis itu mengulurkan tangan mengajakku berjabat tangan. Tanganku seperti ada yang menggerakkan, menyambut tangannya. Gadis itu berambut hitam dan panjang. Bibirnya merah delima. Dengan mata yang sayu, gadis itu memandangi aku. Aku tertidur dan bermimpi tidur bersama dengan gadis itu.

Matahari pagi telah terbit. Aku segera bangun tidur. Wajah gadis itu masih terlintas di mataku. Aku berusaha menenangkan diri. Aku segera mandi. Ketika aku keluar dari kamar mandi, gadis itu sudah tergeletak di tempat tidur.

"Kamu siapa dan dari mana asalmu," tanyaku baik-baik sambil membuka gorden kamar.

"Jangan dibuka," kata gadis setengah judes.

Aku tergagap karena sebagian gorden telah kubuka. Tiba-tiba gadis itu telah menghilang. Hatiku menjadi gelisah. Aku langsung keluar kamar dan buru-buru *check-out*.

Melihat aku keluar dengan gelisah, resepsionis bertanya, "Ada apa?"

"Ada seorang gadis," jawabku,"tapi, gadis itu tiba-tiba menghilang."

"Memang di penginapan ini suka terjadi peristiwa yang aneh," kata resepsionis.

Aku segera mengurus administrasi penginapan. Setelah itu, aku buru-buru keluar. Satpam penginapan yang sejak tadi memperhatikan segera menghampiriku.

"Ada masalah apa, Pak?" tanya satpam.

"Memang di penginapan ini suka ada kejadian yang aneh?" tanyaku penasaran.

"Memang Bapak menjumpai apa?" jawab satpam. Aku lalu menceritakan kejadian dari pertama aku menginap sampai pagi itu. Selesai aku bercerita, satpam itu ganti bercerita bahwa dahulu memang ada kejadian yang sama seperti yang aku alami. Malahan besok harinya orang itu meninggal. Katanya aku termasuk beruntung tidak sampai meninggal. Mendengar cerita itu, aku ketakutan. Aku lalu meminta tolong kepada satpam itu agar dapat membantu memecahkan masalah yang sedang kuhadapi.

"Kamu bertobat dan meminta tolong kepada yang Mahakuasa," kata satpam. Setelah itu, satpam berjanji



"Memang di penginapan ini suka terjadi peristiwa yang aneh," kata resepsionis.

akan memberikan bacaan wirid kepadaku. Tetapi, aku harus menemuinya sesudah magrib di sebuah pertokoan di daerah Blok M.

2. KUNTILANAK DI TERMINAL CIMONE

Pekerjaan sehari-hari Mahfud adalah sopir angkutan umum. Selama beberapa hari penumpang angkutan sepi. Beberapa hari itu pendapatan Mahfud pun berkurang bahkan pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Ketika itu, istri Mahfud sedang hamil muda. Entah pengaruh kehamilannya, istri Mahfud yang pendiam itu berubah menjadi suka marah. Semula Mahfud menerima kemarahannya. Tetapi, kemarahannya makin hari makin meluap. Kesabaran Mahfud pun makin menipis. Akibatnya, rumah tangga mereka kurang tenteram. Mereka sering bertengkar.

Makin hari pertengkaran mereka bukan makin reda malahan makin memanas. Sering keluar kata-kata kotor dari mulut mereka. Untuk meredakan pertengkaran, Mahfud mengembalikan istrinya kepada mertuanya.

Pada suatu hari Mahfud mengantarkan istrinya pulang ke tempat mertuanya. Dalam perjalanan pulang itu,

mobil yang ditumpanginya tabrakan di daerah terminal Cimone. Istri Mahfud meninggal.

Beberapa bulan, setelah istrinya meninggal, Mahfud kembali menarik angkutan umum. Ketika kendaraan Mahfud lewat daerah terminal Cimone, ada seorang perempuan yang sedang hamil menyetop kendaraannya. Mahfud pun berhenti. Perempuan tersebut naik ke mobil.

Mahfud melanjutkan mencari penumpang. Beberapa meter kemudian Mahfud memperhatikan penumpang perempuan itu. Makin lama memperhatikannya, Mahfud makin jelas melihat wajah penumpang itu mirip dengan muka istrinya.

Mahfud berkali-kali melihat wajah perempuan itu. Tetapi, Mahfud tidak menaruh curiga bahwa penumpang perempuan itu adalah kuntilanak.

Tiga malam berikutnya, ketika Mahfud menarik angkutan, perempuan itu muncul kembali di pertigaan Kebayoran Lama. Perempuan itu, berdiri di depan toko Liem yang sekarang sudah berubah menjadi toko kelontong. Ketika Mahfud keluar dari terminal dan melalui toko itu, perempuan tersebut menyetop dan meminta agar Mahfud mengantarkannya ke arah Pesanggrahan. Mahfud merasa aneh.

"Bulu kuduk merinding. Kemudian saya berhenti di depan rumah Pak Salim, di dekat belokan Pesanggrahan," kata Mahfud, "Perempuan itu masih ada dalam mobil. Aku jadi penasaran siapa sebenarnya perempuan itu, manusia atau kuntilanak."

Pak Salim dikenal sebagai orang alim. Selain itu, ia suka menolong orang yang sedang kesusahan. Mahfud meninggalkan mobil lalu masuk ke rumah Pak Salim. Dengan tergopoh-gopoh Mahfud meminta tolong kepada Pak Salim.

"Pak, tolong lihat perempuan di mobilku," kata Mahfud.

"Ada apa dengan perempuan di mobilmu?" tanya Pak Salim.

"Perempuan beneran atau kuntilanak," kata Mahfud.

"Kamu menaikkan perempuan itu dari mana?"

"Dari depan terminal."

"Jam berapa dia naik angkotmu?" tanya Pak Salim.

"Tengah malam, ketika aku mau pulang narik," jawab Mahfud.

"Kenapa dia kamu angkut?" tanya Pak Salim.

"Karena wanita itu mirip dengan biniku yang meninggal tiga bulan yang lalu," jawab Mahfud.

Tidak lama kemudian Pak Salim membaca doa lalu membaca ayat kursi. Tiba-tiba di mobil Mahfud terdengar suara aneh, suara menjerit, "Tolong!!!"

Mahfud terperanjat ketika melihat ke dalam mobil. Wanita itu lari ke arah sungai Pesanggrahan. Mahfud ketakutan lalu mendekati Pak Salim.

"Mengapa wanita itu lari lalu menghilang, apa dia itu kuntilanak?" tanya Mahfud.

Pak Salim diam.

"Aku takut. Aku tidak akan pulang," kata Mahfud.

"Kalau memang kamu takut, mengapa wanita itu kamu bawa-bawa?" tanya Pak Salim.

"Aku pikir wanita biasa yang lagi bunting yang hendak memeriksa kehamilannya. Saya kasihan melihatnya karena mirip dengan bini saya," jawab Mahfud.

"Kamu sudah silap, itu wanita jin atau kuntilanak," kata Pak Salim, "Sekarang lebih baik kamu istighfar karena orang yang sudah meninggal tidak akan gentayangan. Saya tahu, kamu itu suka main perempuan tiap malam. Karena itu, kamu didekati oleh makhluk halus. Sekarang kamu harus insap, bertobat kepada Yang Mahakuasa. Kamu menjadi supir yang salih."

"Ya, Pak. Sekarang aku akan insaf dan mohon doa Bapak," kata Mahfud lalu pulang.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

3. KYAI MUDA JAKA LELANA

Aku lahir di Tangerang di lingkungan yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Aku merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Selain itu, aku mempunyai kakak tiri, saudara seibu. Meskipun demikian, kita selalu hidup rukun dan damai. Di samping itu, bapakku setiap hari bekerja keras sehingga kebutuhan sehari-hari kita selalu tercukupi.

Malam itu malam Jumat Kliwon. Bapak sedang duduk di ruang tamu. Sementara itu, aku sedang berkumpul dengan saudara-saudara di ruang tengah. Tiba-tiba bapakku berteriak, "Tolong..., tolong...!"

Kami sangat terkejut ketika mendengar teriakan bapak. Seketika itu, kita langsung menghampiri bapak. Kemudian kita membawanya ke tempat tidur. Tiba-tiba bapak muntah darah. Keringat dingin mengucur membasahi seluruh tubuhnya. Tidak lama kemudian bapak pingsan.

Kami amat panik. Bapak yang dalam keadaan sehat tiba-tiba sakit dan muntah darah. Kemudian, atas kesepakatan bersama pada malam itu kami membawanya berobat ke klinik.

Dokter segera memeriksa penyakit bapak. Menurut dokter, bapakku terkena penyakit jantung. Dokter menyuruh kami segera menebus obat. Setelah itu, bapak kami bawa pulang.

Malam itu kami tidak tidur menunggui bapak. Bapak mengerang kesakitan. Sekujur tubuhnya merasa seperti ditusuk-tusuk jarum.

Hari berganti hari, beberapa rumah sakit telah kami datangi untuk mengobati penyakit bapak. Begitu juga harta benda makin hari makin banyak yang dijual guna biaya berobat bapak. Akan tetapi, penyakit yang dideritanya tidak ada perubahan sedikit pun. Melihat keadaan bapak yang seperti itu, kami pasrah kepada Yang Mahakuasa.

Makin hari sakit bapak semakin parah. Badannya kurus kering seperti tengkorak hidup. Tinggal menunggu malaikat maut menjemputnya. Sementara itu, kondisi ekonomi keluargaku sudah jatuh miskin. Keluargaku tidak mempunyai apa pun.

Pada pukul 12 siang datang seorang kiai muda dari Cianjur. Kiai itu bernama Jaka Lelana. Tidak lama kemudian dia mengambil air suci dan salat. Setelah beberapa lama membaca doa, dia meminta air putih buat diminum bapak.

Sambil duduk di samping bapak, Kiai Jaka Lelana memegang tangan bapak. Tiba-tiba dari kepala bapak keluar tujuh butir jarum dan tujuh butir padi. Ketika Kiai Jaka Lelana memegang perut bapak, tiba-tiba dari dalam perut bapak keluar tiga keping silet dan pecahan kaca. Seketika itu, bapak sehat kembali. Kiai Jaka Lelana langsung salat hajat dan sujud syukur.

Pada malam berikutnya, tepat pukul 12 malam, tiba-tiba Kiai Jaka Lelana seperti mendapat serangan. Kiai Jaka Lelana terlihat seperti sedang berantem dengan seseorang. Selain itu, terdengar suara benda keras yang jatuh dari atas genteng. Ternyata, benda tersebut berupa lipatan kain putih sebesar kepalan tangan orang dewasa dan berbentuk pocong. Setelah dibuka, di dalam lipatan kain putih itu terdapat tiga buah jarum, tiga buah paku, tiga keping silet yang sudah berkarat, tiga butir padi, tujuh helai rambut, dan pecahan kaca.

"Orang yang melakukan perbuatan ini, masih keluarga," kata Kiai Jaka Lelana sambil menunjuk ke arah rumah orang itu, "Tapi tidak usah dendam sama orang itu."

Mendengar kata-kata Kiai Jaka Lelana, kami sekeluarga sudah dapat menebak orang yang melakukannya. Karena telah dipesan Kiai Jaka Lelana, kami pasrahkan saja semoga Yang Mahakuasa membalas perbuatannya.

Setelah kejadian itu, alhamdulillah hidup kami sekeluarga kembali normal. Sementara itu, saudara kami

yang telah melakukan perbuatan jahat itu, tiba-tiba jatuh miskin. Bahkan karena amat susahnya, dia kadang-kadang minta kepada tetangga dan kepada kami sekeluarga. Tak lama kemudian, saudara kami itu meninggal dunia dengan kondisi yang sangat mengenaskan.



Sambil duduk di samping bapak, Kiai Jaka Lelana memegang tangan bapak.

4. AKIBAT PESUGIHAN

Aku dilahirkan oleh keluarga yang berkecukupan. Keluargaku memeluk agama Islam. Tetapi sayang, keluargaku hanya Islam KTP. Kehidupan sehari-hari keluargaku jauh dari kegiatan agama, seperti melakukan salat dan mengaji. Keluargaku melakukan salat hanya dua kali setahun, yaitu salat Idul Adha dan Idul Fitri. Keadaan seperti itu berlanjut sampai aku remaja, bahkan sampai awan kelabu menyelimuti keluargaku.

Pada suatu hari, tiba-tiba ibuku meninggal, tanpa sakit apa pun. Keluargaku benar-benar kehilangan, terutama aku sulit menerima kepergian ibu. Aku merasa amat terpukul karena aku yang biasa dimanjakannya.

Keluargaku tidak henti-hentinya menangis. Kami silih berganti jatuh pingsan. Hal itu menghambat proses pemakaman jenazah ibuku.

Hari telah siang. Satu per satu keluargaku mulai sadar. Isak tangis pun mulai reda. Kemudian para pelayat segera memproses pemakaman jenazah ibuku. Namun, ketika jenazah ibuku hendak dimandikan, ada kejadian yang tidak bisa diterima oleh akal. Seluruh jasad ibuku terlihat membiru. Selain itu, dari mulutnya keluar binatang seperti belatung. Bersamaan dengan belatung itu, dari mulutnya keluar darah hitam pekat yang berbau busuk.

Orang-orang ramai membicarakan jasad ibuku. Ada yang mengatakan bahwa kematian ibuku karena digunaguna. Ada juga yang mengatakan bahwa semasa hidup ibuku kurang beramal. Untuk menghentikan silang pendapat itu, seorang ustad memutuskan agar jenazah ibuku dimandikan kembali.

Para pelayat kembali memandikan jenazah ibuku. Setelah itu, mereka mengafaninya. Pada saat mengafani, muncul keanehan yang lain. Kain kafan yang telah disediakan tidak cukup untuk membungkus jasad ibuku. Padahal, sebelumnya kain kafan itu sudah diukur sesuai dengan jasad ibuku, bahkan dilebihkan.

Tanpa disuruh, salah seorang pergi membeli kain kafan. Tak lama kemudian orang itu kembali. Jasad ibuku kembali dibungkus kain kafan. Ternyata, kain kafan yang baru dibeli itu juga tidak cukup untuk membungkus jasad ibuku.

Hari mulai senja. Untuk mempercepat pemakaman, jasad ibuku dibungkus kain kafan seadanya. Setelah itu, jasad ibuku diusung ke pemakaman.

Pada waktu jasad ibuku hendak dimasukkan ke dalam liang lahat, muncul keanehan yang lain. Liang lahat itu tidak cukup untuk mengubur jasad ibuku.

Liang lahat digali kembali dengan ukuran yang lebih panjang. Selain itu, sambil menunggu menggali liang lahat, ustad memimpin para pelayat untuk membaca tahlil dan tahmid yang diakhiri dengan doa. Setelah itu, jasad ibuku dimakamkan tanpa masalah.

Sepulang dari makam, aku sekeluarga masih memikirkan keanehan yang baru terjadi. Untuk menenangkan hati, ustad itu menasihati agar aku sekeluarga pasrah dan ikhlas.

Hari menjelang malam. Kedua kakak perempuanku, Lastri dan Siska, serta bapak sibuk mempersiapkan tahlilan. Aku pun turut membantu mereka.

Pada keesokan harinya aku membersihkan kamar ibu. Barang-barang peninggalan ibu, kukumpulkan. Setahuku, ibu mempunyai empat buah gelang, tetapi sekarang yang ada cuma tiga buah gelang.

"Kak Lastri, gelang ibu hanya ada tiga?" tanyaku.

"Aku tidak tahu," jawab Kak Lastri.

"Memangnya gelang ibu ada berapa?" tanya Kak Siska.

"Gelang ibu ada empat," jawabku.

"Ya, memang gelang ibu ada empat," sahut bapak, "coba kamu cari lagi yang bener."

Aku dengan dibantu oleh kedua kakak perempuanku mencari gelang ibu. Laci lemari kita buka kembali dan kita

lihat dengan teliti. Satu per satu tumpukan pakaian ibu juga kita buka. Akan tetapi, gelang ibu yang satu tidak kami temukan.

"Gelang itu masih dipakai almarhumah," kata Ma Ijah, pembantu saya.

"Benar, kamu tahu, Ijah?" tanya bapak.

"Ya, saya melihat waktu memandikan jenazah ibu," jawab Ma Ijah.

"Kenapa tidak kamu lepas?" tanya bapak.

"Saya kira sengaja dibawakan untuk ibu," jawab Ibu Ijah lugu.

"Yang benar saja, Ma Ijah," kata Kakak Lastri, "masa orang meninggal dikasih bekal gelang."

Mendengar jawaban Ma Ijah, bapakku akan membongkar kuburan ibu. Agar tidak menjadi bahan pembicaraan masyarakat, bapakku memberi tahu kepada aparat desa.

Bapakku mulai menggali kuburan ibu. Semeter sebelum jasad ibuku terlihat, bermunculan binatang-binatang aneh yang wujudnya seperti kecoa dan berwarna kuning keemasan. Tak lama kemudian, jasad ibuku terangkat. Tetapi, di kedua tangan jasad ibuku tidak ditemukan gelang. Bapakku kembali membetulkan kuburan ibu. Setelah itu, bapak pulang.

"Ma Ijah, benar kamu melihat gelang di tangan jasad ibu?" tanya bapak.

"Benar, Pak," jawab Ma Ijah, "Saya benar-benar melihat pada waktu memandikan jenazah ibu."

Tujuh hari setelah ibu meninggal, aku sekeluarga pergi ke rumah Kiai Zaini, seorang pemuka agama di daerahku.

"Pak Kiai, saya sekeluarga datang kemari ada keperluan untuk menanyakan kejadian aneh yang menimpa kami sekeluarga," kata bapak.

"Ada apa?" jawab Kiai Zaini tenang dan pura-pura tidak mengetahui masalah.

"Gini, Pak Kiai. Sejak istri saya meninggal, ada beberapa kejadian yang aneh," jelas bapak.

Kiai Zaini lalu berceramah panjang lebar. Menurut Kiai Zaini, kejadian yang dialami keluargaku merupakan sebagian dari azab Allah subhanahu wata'ala di dunia. Itu semua terjadi karena keluargaku tidak pernah melaksanakan perintah Allah, malahan melaksanakan hal-hal yang Allah larang.

Sejak mendapatkan nasihat dari Kiai Zaini, aku sekeluarga bertobat kepada Allah subhanahu wata'ala. Aku masuk pondok pesantren. Sementara itu, bapak dan kedua kakak perempuanku rajin mengaji. Selain itu, Ma Ijah membuka rahasia yang selama itu dia simpan.

"Waktu masih hidup, ibu melakukan pesugihan," kata Ma Ijah.

Aku terperanjat mendengar kata-kata Ma Ijah.

"Setiap malam Jumat Kliwon, ibu datang mengirim sesajen untuk meminta kekayaan ke Kerajaan Kera yang bertempat di Cirebon. Semuanya dilakukan agar ibu menjadi kaya," jelas Ma Ijah.

Kak Lastri dan Kak Siska menitikkan air mata. Mereka amat kasihan karena pada masa hidup ibu melakukan perbuatan yang terlarang oleh Islam.

"Sesungguhnya bapak telah melarang karena perbuatan yang ibu lakukan bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, ibu tetap melakukan," jelas Ma Ijah.

Aku dan kedua saudaraku mengetahui perbuatan ibu bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk itu, aku dan kedua saudaraku setiap waktu berdoa semoga Allah mengampuni dosa-dosa ibu. Bagi keluargaku, peristiwa yang menimpa kita adalah pintu hidayah dari Allah subhanahu wata'ala.

5. PENGANTEN MUDA BETAWI

Cerita ini merupakan cerita pada zaman dahulu yang terjadi di daerah Betawi. Toha dan Maiti mempunyai seorang anak laki yang bernama Mamat. Sementara itu, Misbah dan Saleha mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Jamilah. Mamat dan Jamilah telah lama menjalin cinta. Malahan mereka ingin mewujudkan kisah cintanya itu menjadi sebuah pernikahan. Akan tetapi, kedua orang tua mereka belum ada yang mengetahui rencana pernikahan mereka.

Pada suatu hari Mamat bertandang ke rumah Jamilah. Kedatangan Mamat ke rumah Jamilah tidak lain ingin melamar Jamilah.

"Assalamualaikum!" salam Mamat sambil mengetuk pintu rumah Jamilah.

"Alaikumsalam!" jawab bapak Jamilah, "Siapa ya sepertinya ada tamu. Coba ibu lihat. Saya akan meneruskan makan dulu," kata bapak Jamilah kepada istrinya.

Ibu Saleha segera keluar menghampiri tamu.

"Alaikumsalam," kata ibu Jamilah, "Eh, kamu Mat. Masuk deh dan duduk dulu."

"Ya, Bu," kata Mamat.

Ibu Saleha kembali masuk menemui suaminya.

"Ada siapa?," tanya bapak Jamilah.

"Oh, itu si Mamat," jawab ibu Jamilah.

"Bu, panggil Jamilah untuk menemui temannya," kata bapak Jamilah.

"Jamilah..., Jamilah...!" teriak ibu memanggil-manggil Jamilah.

"Ya, ada apa, Bu?" tanya Jamilah dari kamar.

"Itu ada tamu, si Mamat," kata ibu Jamilah.

Jamilah pun segera ke depan, menemui Mamat.

"Oh, Bang Mamat. Ada perlu apa, Bang?" tanya Jamilah.

"Tidak ada apa-apa Jamilah. Saya mau bicara masalah hubungan kita kepada ibu dan bapakmu," jawab Mamat.

Jamilah segera memberi tahu kepada bapak dan ibunya. Seketika itu, bapak dan ibu Jamilah pun segera menemui Mamat.

"Oh ya, ada apa Mamat?" kata bapak Jamilah.

"Itu Pak, ada yang ingin dibicarakan kepada Bapak dan Ibu," kata Mamat.

"Oh ya, ada apa ya Mat?"

"Oh, tidak ada apa-apa, Pak. Saya jadi malu membicarakannya."

"Mengapa kamu harus malu, Mat. Kalau kamu sudah niat lanjutkan saja."

"Loh, Bapak seperti sudah tahu saja."

"Sudah tahu, dong. Bapak dikit-dikit sudah seperti paranormal,"

"Oh, begitu Pak. Sebenarnya aku kemari mau melamar Jamilah."

"Melamar Jamilah?" tanya ibu Jamilah.

"Saya kira, kamu mau membicarakan apa," jawab bapak Jamilah, "Ya, sudah kalau memang ada niat baik sama Jamilah, insya Allah saya terima lamaranmu. Sekarang kamu ceritakan maksud dan tujuanmu."

"Ya, Pak. Jadi, begini Pak. Saya mau melamar Jamilah menjadi istriku."

"Ooh, begitu."

"Sekarang bagaimana kamu, Jamilah?" tanya bapak kepada Jamilah.

"Ya, kalau Jamilah sih bagaimana Bapak saja. Jamilah setuju-setuju saja," jawab Jamilah.

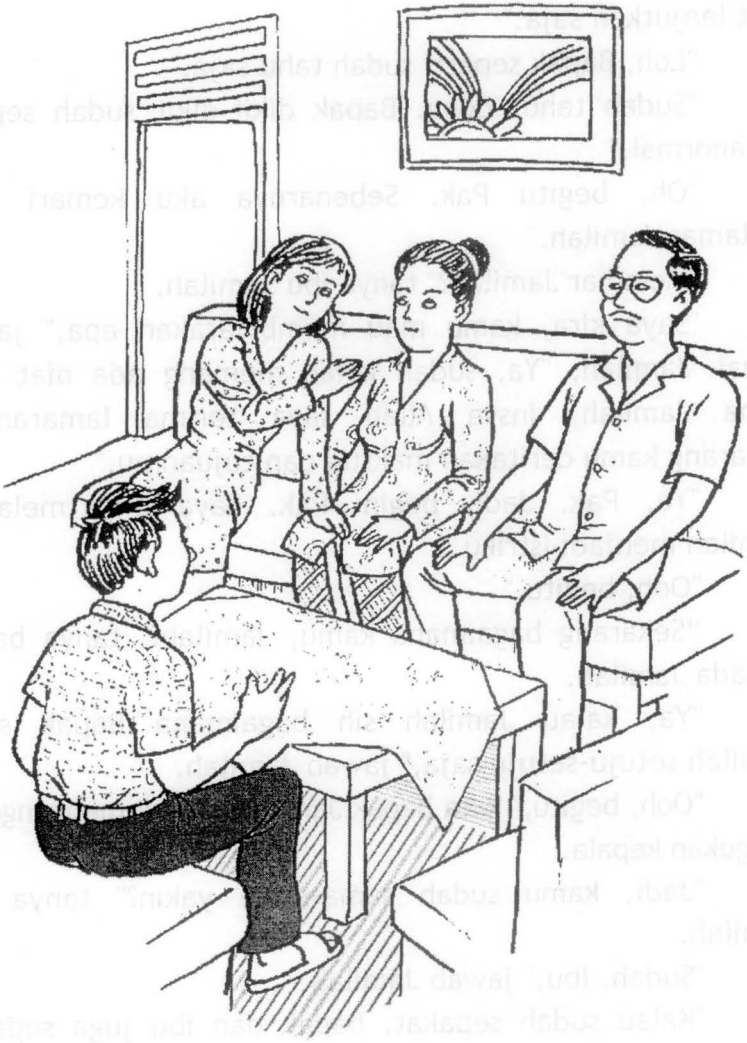
"Ooh, begitu," kata bapak Jamilah sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Jadi, kamu sudah sama-sama yakin?" tanya ibu Jamilah.

"Sudah, Ibu," jawab Jamilah.

"Kalau sudah sepakat, bapak dan ibu juga sepakat menerima lamaranmu, Mat," jawab bapak Jamilah.

"Kalau begitu, saya meminta pamit dulu, Pak!" kata Mamat.



"Sebenarnya aku kemari mau melamar Jamilah."

"Kamu mau ke mana? Buru-buru amat," kata bapak Jamilah.

"Tidak, Pak. Saya ingin memberi tahu kepada orang tua saya."

"Ya sudah, kalau begitu. Tetapi, ngomong-ngomong si Mamat tidak dikasih minum."

"Ooh, saya lupa," kata Jamilah, "entar saya ambilkan."

"Makasih deh," kata Mamat.

"Sekarang gimana usaha dagangmu?" tanya bapak Jamilah.

"Alhamdulillah, baik Pak," jawab Mamat.

"Saya doakan semoga usahamu maju sampai kamu berkeluarga."

"Bang, ini minumnya," kata Jamilah.

"Ooh, terima kasih Jamilah," jawab Mamat.

"Sudah minum dulu dan silakan dimakan kuenya," kata bapak Jamilah.

"Ooh, terima kasih, Pak," jawab Mamat.

"Sampaikan kepada orang tuamu jika bapak dan ibu Jamilah sudah setuju."

"Ya, Pak makasih. Assalammualaikum," kata Mamat.

Dengan perasaan girang, Mamat pulang. Setiba di rumah, tanpa ragu-ragu lagi Mamat memberi tahu kepada bapak dan ibunya.

"Pak, alhamdulillah lamaran saya diterima," kata Mamat.

"Alhamdulillah, Bapak dan Ibu turut girang," jawab bapak Mamat.

"Sekarang saya minta agar bapak dan ibu melamar Jamilah. Kalau bisa secepatnya, besok lebih baik."

"Ya, Mat," kata bapak Mamat, "Kamu sudah ingin sekali ya?"

Mamat tidak menjawab.

"Besok bapak dan ibu akan datang ke sana untuk membicarakan hari yang baik untuk perkawinanmu," kata bapak Mamat.

"Ya, sekalian membawa uang biaya perkawinan," sahut ibu Mamat.

"Kira-kira berapa, ya Bu?" tanya bapak Mamat, "Satu juta cukup, bukan?"

"Ya, kurang lebih satu juta."

"Pukul berapa Bapak dan Ibu pergi ke rumah Jamilah?" tanya si Mamat.

"Pukul sepuluh," kata ibu Mamat.

"Jangan terlalu siang, Pak. Lebih baik Bapak berangkat pukul delapan pagi," pinta Mamat.

"Baik, bapak dan ibu akan berangkat pukul delapan," kata ibu Mamat.

"Kalau sudah sepakat, aku salat Asar dulu," jawab bapak Mamat.

"Ya, saya juga mau masak dulu, Bang," sahut ibu Mamat.

Pada malam harinya, Mamat datang kembali ke rumah Jamilah. Ketika itu, Jamilah bersama bapak dan ibunya sedang duduk di ruang tamu.

"Assalamualaikum," kata Mamat.

"Alaikumsalam," jawab Jamilah sambil membuka pintu.

"Eh, kamu Mat. Ada apa malam-malam begini datang kemari?" tanya bapak Jamilah.

"Tidak ada apa-apa, Pak. Saya cuma ingin memberi tahu kalau besok bapak dan ibuku mau datang untuk membicarakan lamaran," jawab Mamat.

"Bagus deh, Mat. Besok Bapak tunggu."

Kedatangan Mamat pada malam itu tidak lama. Ia hanya memberi tahu jika bapak dan ibunya hendak datang ke rumah Jamilah. Sesudah itu, Mamat segera pulang.

Pada besok harinya, Mamat bersama bapak dan ibunya pergi ke rumah Jamilah. Begitu juga bapak dan ibu Jamilah telah menunggu kedatangan mereka. Pintu rumah yang biasanya tertutup, pada pagi itu terbuka seakan-akan menyambut kedatangan mereka.

"Assalamualaikum," kata bapak Mamat.

"Alaikumsalam," jawab bapak Jamilah sambil menyambut bapak dan ibu Mamat.

"Mari masuk!" kata ibu Jamilah.

Bapak, ibu, dan Mamat pun masuk. Mereka mengawali pertemuan itu dengan pembicaraan lain yang diwarnai gelak dan tawa. Setelah itu, tahap demi tahap mereka membicarakan lamaran.

"Jadi, bagaimana nih, Bang bagusnya? Kapan hari yang baik buat perkawinan anak-anak kita?" tanya bapak Mamat.

"Saya baru membicarakannya dengan ibunya Jamilah," jawab bapak Jamilah, "Bagaimana jika seminggu lagi?"

"Saya setuju saja," kata bapak Mamat sambil melirik istrinya.

"Ya, aku juga setuju," sahut ibu Mamat.

"Syukur kalau kita pada sepakat," jawab bapak Jamilah.

"Kalau begitu, kita sudah sepakat mengawinkan anak-anak kita seminggu lagi. Oh, ya ini ada sedikit modal buat pesta," kata bapak Mamat sambil memberikan amplop kepada bapak Jamilah.

Setelah itu, bapak dan ibu Mamat pamit pulang. Sementara itu, Mamat tidak ikut pulang bersama bapak dan ibunya. Ia masih ingin bercakap-cakap dengan Jamilah.

"Jamilah, sudah lama kita tidak pernah jalan-jalan berdua," kata Mamat memulai bercakap-cakap.

"Ya, Bang. Bagaimana kalau sekarang kita jalan-jalan?" jawab Jamilah.

"Boleh juga kalau bapak dan ibumu mengizinkan."

"Masa tidak mengizinkan, Bang. Kan Abang calon suami saya," kata Jamilah manja.

Mamat dan Jamilah pergi jalan-jalan hingga sore hari. Sepulang jalan-jalan, Mamat membelikan beberapa makanan buat oleh-oleh bapak dan ibu Jamilah.

Singkat cerita, seminggu setelah acara lamaran itu, Mamat menikah dengan Jamilah. Pesta perkawinan mereka dimeriahkan dengan gambang kromong dan tanjidor.

Seminggu sesudah menikah, Mamat mengajak Jamilah ke rumahnya. Mamat mengenalkan Jamilah dengan saudara-saudaranya. Jamilah amat senang karena keluarga Mamat menyambutnya dengan senang hati. Selanjutnya, Mamat dan Jamilah dapat membina rumah tangga mereka dengan saling pengertian.

6. PENJAGA SAPI



khir-akhir ini Maman suka digoda oleh teman-temannya. Masalahnya tubuh Maman yang semula agak gemuk tiba-tiba berubah menjadi kurus. Teman-temannya ingin tahu masalah yang sedang dihadapinya. Namun, Maman selalu mengatakan tidak ada masalah pada dirinya.

"Kamu tidak sadar atau malu berterus terang," kata salah seorang temannya, "Sudah Man, kasih tahu kepada kita."

Maman tetap bungkam.

"Sudah Man, kamu punya masalah apa sih?" tanya temannya yang lain.

Makin lama telinga Maman makin tidak sanggup mendengar pertanyaan teman-temannya. Ia lalu berterus terang mengungkapkan masalahnya kepada teman-temannya.

"Saya disuruh menjaga sapi piaraan bapakku. Karena sekarang lagi banyak pencurian sapi. Sapi dianggap harta berharga. Tetanggaku pernah mengalami kemalingan sapi," kata Maman.

"Oh, begitu masalah yang sedang kamu hadapi," kata salah seorang temannya.

"Memang di tempat kamu tinggal tidak ada ronda?" tanya temannya yang lain.

"Tidak ada, makanya setiap malam saya ronda," kata Maman.

Setelah itu, Maman bercerita bahwa pada suatu malam, ketika sedang ronda, ia didatangi seorang perempuan. Ia terperanjat. Ketika itu ia tidak berpikir bahwa perempuan itu manusia atau kuntilanak. Kemudian, tiba-tiba ia merasa takut kalau perempuan itu adalah kuntilanak. Ia lalu melihat kaki perempuan itu. Ternyata kaki perempuan itu menginjak tanah.

Maman merasa lega karena perempuan itu manusia, bukan kuntilanak. Di samping itu, perempuan tersebut mempunyai wajah yang lumayan cantik, serta menyapaku ramah, "Belum tidur, Bang?"

Mendengar suara perempuan itu amat ramah, Maman jadi tergagap. Maman diam seperti patung. Kemudian perempuan itu melangkah mendekati Maman.

"Gila saya belum pernah melihat wanita secantik itu," gumam Maman.

"Lagi ronda, ya Bang?" tanya perempuan itu sambil memegang pundak Maman.

"Ya," kata Maman tergagap, "saya lagi menjaga sapi bapakku."

"Biar abang tidak kesepian, saya mau menemani abang, itu juga kalau boleh," kata perempuan itu.

"Ooh, boleh-boleh," jawab Maman gugup.

Maman dan perempuan itu semakin akrab. Mereka berbicara ke sana kemari seperti teman lama yang baru bertemu. Makin lama perempuan itu makin berani sama Maman. Begitu juga Maman mengikuti kemauan perempuan itu. Tak sadar bahwa mereka melakukan perbuatan yang terlarang.

Maman mengharapkan malam indah itu terulang lagi. Ia lalu meminta kepada bapaknya agar ia yang setiap malam menjaga sapi. Padahal, biasanya tugas menjaga sapi itu bergantian dengan adiknya.

Malam itu Maman kembali menjaga sapi. Ia menunggu-nunggu kedatangan perempuan itu. Tak lama kemudian perempuan itu pun datang juga.

Alangkah girang hati Maman. Peristiwa pada malam kemarin terulang juga pada malam itu. Maman dapat melakukan perbuatan terlarang kembali.

Perempuan itu bernama Asri. Ia mengaku pendatang baru dan tinggal di kampung sebelah. Anehnya, ketika Maman mau mengantar pulang, perempuan itu menolak. Ia

beralasan bahwa orang tuanya amat keras. Selain itu, ia tidak ingin keluarganya mengetahui hubungannya dengan Maman.

Selama dua minggu berturut-turut Maman menjaga sapi bapaknya. Selama dua minggu itu peristiwa malam pertama terus berulang. Mungkin hal itu yang membuat tubuh Maman menjadi semakin kurus. Sesungguhnya, bukan teman-temannya saja yang menanyakan keadaan tubuh Maman yang semakin kurus. Bapaknya pun sering menanyakannya. Akan tetapi, Maman selalu mengatakan tidak ada apa pun tentang dirinya.

Setelah teman-temannya mengetahui apa yang dialami Maman melalui ceritanya, mereka memberi tahu kepada Maman bahwa perempuan itu bukan manusia, melainkan makhluk halus yang memuaskan nafsunya. Tetapi, Maman tidak percaya akan kata-kata temannya.

"Kalau kamu tidak percaya, nanti malam kamu sediakan tali," saran teman-temannya, "Nanti kalau melakukan perbuatan yang terlarang lagi dengan dia, kamu sangkutkan tali itu di rambutnya yang panjang itu. Nanti kita bantu untuk mengetahui ke mana dia pulang."

Maman menyetujui saran teman-temannya. Malam itu Maman menyediakan tali. Kemudian setelah melakukan perbuatan terlarang dengannya, Maman mengikat rambut perempuan itu dengan tali.

Perempuan itu tidak mengetahui kalau Maman telah mengikat rambutnya. Seperti biasa selesai melakukan per-

buatan terlarang, perempuan minta pamit pulang kepada Maman.

Teman-teman Maman datang. Maman bersama teman-temannya mengikuti arah tali itu. Ternyata tali tersebut berarah ke tempat pemakaman yang tidak jauh dari rumah Maman.

Tali itu berhenti di sebuah kuburan. Maman dan kawan-kawannya ketakutan. Mereka berlari. Sejak itu, Maman sadar bahwa selama itu ia telah dipermainkan oleh makhluk halus. Sejak itu, Maman tidak berani lagi menjaga sapi seorang diri.

7. MATKIBUL

Mustakim adalah seorang tokoh masyarakat di kampungnya. Selain sebagai tokoh masyarakat, Mustakim juga dikenal sebagai orang alim. Untuk itu, tidak heran jika ia disegani oleh masyarakat.

Sepuluh tahun yang lalu, Mustakim menikah dengan Muniroh. Akan tetapi, mereka belum dikaruniai anak. Berbagai upaya telah mereka lakukan dan setiap saat mereka tak pernah lupa berdoa, tetapi Tuhan belum mengabulkan keinginan mereka.

"Kita jangan lekas putus asa. Kalau selesai salat, kita kita memohon kepada Yang Mahakuasa. Mudah-mudahan doa kita dikabulkan-Nya," kata Mustakim.

Muniroh cuma tersenyum.

Melihat istrinya tersenyum, Mustakim merasa bahagia. Biasanya kalau diajak bicara atau dinasihati, istrinya hanya menunduk diam. Tetapi, Mustakim juga curiga kalau

istrinya sedang mengidam karena pada saat itu istrinya suka mual, nafsu makan berkurang, dan susah tidur.

"Mudah-mudahan saja kamu sedang mengidam," kata Mustakim.

Muniroh tetap diam. Ia hanya tersenyum.

"Tapi, saya juga curiga takutnya kamu menyesal kawin denganku karena bertahun-tahun tidak mempunyai anak," kata Mustakim.

"Tidak Bang, aku tidak menyesal kawin dengan Abang," jawab Muniroh.

Tidak lama kemudian Muniroh mengatakan kepada Mustakim bahwa dirinya memang sedang mengidam. Mendengar kata-kata Muniroh, Mustakim sangat senang.

"Moga-moga saja kamu mengidam sungguhan," kata Mustakim sambil mengangkat tangannya.

Mustakim amat senang karena mengetahui istrinya sedang mengidam. Segala sesuatu yang Muniroh inginkan, Mustakim turuti.

Pada suatu hari, Mustakim mengajak istrinya pergi ke tempat Ma Umpi, seorang dukun bayi. Ma Umpi menasihati agar Muniroh tidak boleh iri dan dengki, serta harus berbuat baik kepada saudara dan tetangga.

Muniroh menuruti nasihat Ma Umpi. Sejak itu, Muniroh selalu berbuat baik kepada siapa pun. Terutama, ia berbuat baik kepada suaminya.

Kandungan Muniroh telah genap berusia sembilan bulan. Muniroh melahirkan seorang bayi laki. Mustakim

amat gembira. Begitu juga semua saudaranya dan tetangga turut berbahagia. Mustakim berkali-kali mengucapkan *alhamdulillah* kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Mustakim juga mengucapkan terima kasih kepada Ma Umpi atas pertolongannya.

Hari bertambah hari, keadaan jabang bayi makin terlihat montok, ganteng, dan menyenangkan. Siapa pun akan merasa senang jika melihatnya.

Setiap hari, pada saat-saat luang, Mustakim dan istrinya membicarakan nama anaknya. Kemudian mereka sepakat anaknya diberi nama Imaduddin yang artinya tiang agama.

Makin hari Imaduddin makin besar. Pada usia tiga tahun, Imaduddin mulai terlihat nakal. Mustakim sabar menghadapinya. Selain itu, Mustakim juga memaklumi kenakalan anaknya yang baru berumur tiga tahun.

Makin bertambah tahun Imaduddin makin besar. Imaduddin bersekolah. Pada suatu hari, ketika sekolah, Imaduddin menjual kelereng kepada teman-temannya. Ia berjanji akan menyerahkan kelereng kepada teman-temannya pada waktu istirahat sekolah. Teman-temannya percaya atas janji Imaduddin.

Bel istirahat berbunyi. Anak-anak keluar istirahat. Imaduddin ditunggu oleh kawan-kawannya. Tak lama kemudian, Imaduddin pun datang.

"Eh, teman-teman, uang yang tadi kalian kasihkan kepada saya itu hilang. Ternyata kantong saya bolong. Nih,

kamu lihat kantong saya," kata Imaduddin sambil menunjukkan kantongnya yang bolong.

Kawan-kawannya percaya kalau uangnya telah hilang. Padahal uang kelereng mereka tidak hilang. Kantong saku Imaduddin sengaja dibolongi hanya untuk membohongi mereka.

Kebiasaan berbohong Imaduddin makin hari makin parah. Ia tidak hanya berbohong kepada teman-temannya, kepada gurunya pun ia berani berbohong. Pada suatu hari, ia diperintah membeli kapur oleh gurunya. Uang kapur itu ia pakai untuk jajan. Kemudian, ia memberi tahu kepada gurunya bahwa uang kapur itu hilang.

Setiap hari Imaduddin pulang sekolah setelah dzuhur. Tetapi, pada hari itu hingga sore hari Imaduddin belum pulang sekolah. Ibunya mencari ke sana kemari, tetapi sia-sia belaka. Ibunya kebingungan.

Tidak berapa lama, ketika ibu kebingungan, ayah Imaduddin pulang. Seketika itu, ibu Imaduddin memberi tahu kepada ayahnya. Seketika itu pula, ayah Imaduddin pergi mencari ke tempat neneknya, ke tempat temannya, dan ke tempat gurunya. Tetapi, usahanya sia-sia, Imaduddin tidak ditemukan.

Ayah dan ibu Imaduddin semakin bingung. Kemudian temannya, si Agus, memberi tahu bahwa Imaduddin sedang menonton tukang obat di pasar kaget.

"Yang betul kamu, Gus. Benarkah Imaduddin berada di pasar kaget," kata bapak Imaduddin.

"Benar, Pak. Saya melihat Imaduddin di pasar kaget," jawab Agus.

Seketika itu, bapak Imaduddin pergi ke pasar kaget. Ternyata, Imaduddin memang benar sedang menonton tukang obat di pasar kaget. Bapak Imaduddin mengajaknya pulang.

Waktu terus berlalu. Bapak Imaduddin dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Ketika itu, Imaduddin masih duduk di bangku SMP.

Ibu Imaduddin amat kehilangan suaminya. Ia sering melamunkan suami dan sifat-sifatnya, sabar, salih, pengertian, dan halus tutur katanya. Muniroh berjanji tidak akan menikah lagi meskipun agama tidak melarangnya menikah kembali.

Pada waktu itu usia Muniroh belum terlalu tua. Ia masih terlihat cantik. Setiap hari lelaki silih berganti datang ke rumahnya. Baik orang muda, Ketua RT, Ketua RW, maupun pak lurah datang ke rumahnya untuk menanyakan kesediaan Muniroh menikah lagi. Tetapi, Muniroh tetap pada janjinya, ia tidak akan menikah lagi.

Imaduddin telah dewasa. Tetapi, ia tidak makin meringankan beban ibunya malahan ia makin menyusahkan ibunya. Setiap hari masalah datang silih berganti dan berujung dengan masalah uang. Semua masalah itu terjadi karena perbuatan Imaduddin yang suka membohongi teman-temannya. Untuk itu, orang-orang kampung mengubah nama Imaduddin menjadi Matkibul alias tukang ngibul.

Ibu Imaduddin menyadari bahwa yang dilakukan Imaduddin merupakan cobaan dari Yang Mahakuasa. Makin hari moral Imaduddin makin bobrok. Banyak orang yang terkena tipu olehnya, baik orang-orang kampung maupun polisi dan bahkan jaksa tertipu karena kepandaian silat lidahnya.

Pada suatu hari, Imaduddin dibawa ke kantor polisi. Ketika ditanya oleh polisi, ia justru balik bertanya kepadanya. Begitu juga ketika ditanya jaksa, ia balik bertanya kepadanya. Karena kepandaiannya bersilat lidah, Imaduddin dibebaskan.

Dengan dibebaskannya Imaduddin, ibunya merasa bahagia. Tetapi, ia juga merasa cemas jika Imaduddin mengulangi perbuatan jahatnya. Kemudian ia merenung mencari jalan terbaik untuk mengubah watak anaknya. Tidak lama kemudian ia ingat bahwa salah seorang yang ditakuti Imaduddin adalah Ustad Sobirin.

Pada suatu malam, ketika Imaduddin dalam keadaan santai, ibu Imaduddin mengajaknya bercakap-cakap. Dalam kesempatan itu, ibu Imaduddin menasihatinya agar belajar ilmu agama kepada Ustad Sobirin. Dengan senang hati, Imaduddin pun menerima keinginan ibunya.

Pagi itu Imaduddin telah bangun dan berpakaian rapi. Ia lalu meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke rumah Ustad Sobirin. Ibu Imaduddin dengan senang hati mengizinkannya bahkan hendak mengantarkannya. Tetapi, Imaduddin menolaknya.

"Assalamualaikum, Pa Ustad," kata Imaduddin.

"Alaikumsalam, eh kamu, Mad. Ada kabar apa nih?" kata Ustad Sobirin.

"Baik Pa Ustad, saya kemari mau metik ilmu kepada Pa Ustad."

Setelah mengetahui kabar tentang kelakuan Imaduddin, Ustad Sobirin langsung menerimanya dengan tangan terbuka. Kemudian, tanpa ragu-ragu Ustad Sobirin menasihatinya. Apalagi ia telah mengenal baik bapak Imaduddin.

"Kamu buang saja julukan matkibul. Tidak sesuai dengan cita-cita almarhum, Pa Mustakim. Sekarang kamu belajar ilmu agama," kata Ustad Sobirin.

Imaduddin bengong mendengar kata-kata Ustad Sobirin. Ia berjanji tidak akan berbuat jahat lagi.

Ustad Sobirin lalu membacakan inti hadis rasulullah, "Kalau ingin melihat orang itu kaya, lihat kerja dan hasilnya. Kalau masih tidak terlihat, lihat akhir hayatnya, apa orang itu meninggalkan sifat-sifat yang baik atau yang buruk. Jika meninggalkan sifat yang buruk, matinya akan susah di hadapan Yang Mahakuasa."

Selain itu, Ustad Sobirin juga memberi tahu kepada Imaduddin bahwa jasa seorang ibu itu tidak dapat diganti meskipun setetes air susunya, kecuali dapat menyenangkan hatinya dengan perbuatan yang baik.

Mendengar hadis tersebut, Imaduddin makin merasa bersalah atas perbuatannya yang telah ia lakukan. Setelah

itu, Imaduddin meminta izin pulang dan ia berjanji akan datang kembali.

Selama perjalanan pulang, Imaduddin alias Matkibul teringat kakat-kata yang disampaikan Ustad Sobirin. Biasanya jika ia mendapatkan nasihat dari orang lain, nasihat itu masuk ke telinga kiri dan keluar ke telinga kanan. Tidak terasakan, Imaduddin telah sampai di rumah.

"Assalamualaikum, Ibu. Saya pulang," kata Imaduddin.

"Alaikumsalam, eh kamu Mat, baru pulang?" tanya ibu Imaduddin.

"Ya, Bu."

Untuk menghilangkan lelahnya, Imaduddin duduk. Ibu Imaduddin mengambilkan air minum. Kemudian Imaduddin melanjutkan ceritanya.

"Saya dikasih nasihat dan ilmu agama yang belum pernah saya dapatkan," kata Imaduddin.

Mendengar cerita Imaduddin, ibu Imaduddin langsung mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ia amat senang bahwa anaknya telah dibukakan mata hatinya.

Sejak itu, Imaduddin insyaf, bertobat, dan meminta ampun atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya kepada ibunya, teman-temannya, dan orang-orang yang pernah ditipunya.

8. BANG MELAS TUKANG SAMPAH YANG SOLEH

Bang Melas mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Siti Badriyah. Pekerjaan sehari-hari Bang Melas adalah tukang sampah di perumahan Banyu Tirto, Buana Sari.

Perumahan Banyu Tirto merupakan salah satu perumahan percontohan. Bang Melas adalah salah seorang yang turut berjasa atas diangkatnya perumahan itu menjadi perumahan percontohan. Selama bekerja menjadi tukang sampah di perumahan itu, ia amat rajin, ulet, dan bertanggung jawab. Selain itu, ia disukai penduduk karena kejujurannya.

Salah seorang Ketua RT di perumahan itu bernama Jalal. Ia terkenal sebagai Ketua RT yang ramah lagi baik hati. Ia sangat mengagumi Bang Melas. Sebagai tukang sampah yang mendapat upah tidak seberapa dan sering terlambat menerimanya, Bang Melas tak pernah mengeluh.

Sifat orang tidak sama. Bang Melas dan Pak Jalal tergolong orang yang memiliki sifat yang baik. Akan tetapi, di perumahan itu ada juga warga yang memilki sifat judes. Ia suka marah jika Bang Melas terlambat mengambil sampah di halaman rumahnya. Akan tetapi, Bang Melas tetap sabar meskipun suka diomelinya.

Sebulan sekali warga perumahan itu mengadakan pertemuan. Pak Jalal selaku Ketua RT mengundang semua warganya, baik yang kaya maupun yang miskin. Begitu pula Bang Melas tak pernah luput diundangnya.

Bang Melas tinggal di belakang perumahan. Akan tetapi, ia masih termasuk warga Pak Jalal. Ia merupakan salah seorang warga Pak Jalal yang tingkat sosial ekonominya paling rendah. Akan tetapi, ia tidak pernah berkecil hati. Ia tidak pernah absen dalam pertemuan warga. Baginya pertemuan warga amat perlu guna memperoleh masukan dari warga.

Pada suatu hari ada beberapa ibu-ibu datang ke rumah Pak Jalal. Mereka mengadu kepada Pak Jalal bahwa sudah dua hari ini Bang Melas tidak mengangkut sampah. Mereka tidak tahan mencium bau sampah. Mereka menyalahkan Bang Melas.

"Tenang-tenang dulu ibu-ibu, jangan buruk sangka dulu. Saya juga tidak tahu bisa terjadi hal itu karena biasanya ibu-ibu juga tahu kalau Bang Melas orangnya rajin. Nanti deh saya tengok ke rumahnya, takut kalau ada apa-apa," kata Pak Jalal.

Ketika itu, anak Bang Melas, Siti Badriyah, sedang lewat di depan rumah Pak Jalal. Mendengar masalah itu, Siti Badriyah langsung menberi tahu kepada Pak Jalal bahwa sudah dua hari ini bapaknya tidak pulang.

Untuk menyelesaikan masalah itu, Pak Jalal tidak menghiraukan pemberitahuan Siti Badriyah. Ia datang ke rumah Bang Melas.

"Assalamualaikum," kata Pak Jalal.

"Alaikumsalam. Eh, ada Pak RT, silakan masuk Pak RT," jawab Bu Asih istri Bang Melas.

"Begini Bu, saya cuma ingin tahu, apa benar Bang Melas sudh dua hari ini belum pulang ke rumah?" tanya Pak Jalal.

"Ooh ya, Pak RT, sudah dua hari ini Bapak belum pulang," jawab Bu Asih.

"Lalu ke mana dia pergi?" tanya Pak Jalal.

"Saya tidak tahu," jawab Bu Asih, "Cuma sebelum pergi, Bapak bilang merasa tidak enak badan. Saya sarankan istirahat saja di rumah, tidak usah kerja. Nanti saya lapor kepada Pak RT. Akan tetapi, tidak mau karena Bapak merasa punya tanggung jawab dengan pekerjaannya. Dan Bapak suka menyembunyikan rasa sakitnya. Bapak memaksa berangkat kerja. Saya tidak bisa melarangnya. Sudah dua hari yang lalu dan sampai hari ini belum pulang. Saya pikir Bapak ada kerjaan lain di rumah Pak RT. Kemudian, tadi saya menyuruh si Siti Badriyah menanyakan kepada Pak RT. Sekarang Pak RT juga mencari Bapak," kata Bu Asih kebingungan.

"Jadi, begitu ceritanya. Sekarang Bu Asih tenang saja dulu. Biar saya bersama warga mencari Bang Melas," kata Pak Jalal.

Tidak lama kemudian Pak Jalal mengumumkan berita hilangnya Bang Melas di kantor desa dan di masjid-masjid di sekitar daerah itu. Warga desa Buana Asri dan perumahan Banyu Tirta terkejut mendengar berita itu. Seketika itu, bapak-bapak warga desa Buana Asri dan perumahan Banyu Tirta mencarinya.

Ketika warga sedang sibuk mencarinya, tiba-tiba si Bejo, pengangkut kardus-kardus bekas di daerah Velbak, datang dan memberi tahu kepada Pak Jalal.

"Pak Jalal maaf nih, saya ada informasi penting. Tadi saya baru merapikan kardus-kardus di Velbak. Tidak biasanya saya mencium bau harum yang sangat menyengat. Saya lalu mencari asal bau harum itu. Ternyata bau wangi itu dari tumpukan kardus-kardus yang di dalamnya ada Bang Melas lagi tidur pulas. Saya membangunkannya, tapi dia tidak bangun-bangun," lapor si Bejo.

Setelah mendengar berita itu, tanpa berpikir panjang Pak Jalal bersama sebagian warga dan si Bejo berangkat ke Velbak.

"Ternyata memang benar cerita si Bejo itu. Tempat pembuangan sampah yang biasanya bau gak ketulungan, sekarang wanginya menyebar ke mana-mana," kata Pak Jalal.

Pak Jalal amat terkejut setelah melihat Bang Melas berada di atas kardus. Dia tergeletak seperti orang sedang tidur pulas. Untuk mengetahui Bang Melas masih hidup atau meninggal, Pak Jalal memeriksa urat nadi Bang Melas. Ternyata urat nadi Bang Melas sudah tidak berdenyut.

"*Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*" ucap Pak Jalal.

Setelah itu, orang-orang serempak mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*.

Pak Jalal lalu menyuruh salah seorang untuk memberi tahu kepada keluarga Bang Melas.

"Beri tahu baik-baik kepada Bu Asih dan Siti Badriyah," kata Pak Jalal.

"Ya, Pak RT," jawab orang itu.

Mendengar berita itu, Bu Asih dan Badriyah terkejut. Kemudian mereka menangis. Mendengar suara tangis, ibu-ibu yang tinggal di dekat rumah Bu Asih berdatangan. Mereka berusaha menyadarkan Bu Asih dan Badriyah. Tak lama kemudian, Bu Asih dan Badriyah sadar. Mereka berharap Bang Melas diterima di sisi Allah swt.

Jenazah Bang Melas dimakamkan. Pada akhir upacara pemakaman, Ustad Ghofar berpidato yang diambil dari salah satu ayat Al-Quran yang artinya, "Sesungguhnya Allah swt tidak melihat pakaian, pangkat atau kedudukan, harta benda, dan rupa seseorang, tetapi Allah hanya melihat kebersihan hati seseorang."

9. SI MANIS JEMBATAN ANCOL

Pada zaman dahulu, ada seorang anak gadis yang sudah tidak mempunyai orang tua. Ia bernama Mariyam. Sejak ditinggal oleh kedua orang tuanya, Mariyam yang semula periang berubah menjadi anak yang pemurung.

Tidak jauh dari rumah Mariyam ada orang kaya dan baik hati. Ia sangat iba melihat Mariyam. Ia ingin mengangkat Mariyam menjadi anaknya. Ia lalu menyampaikan keinginannya kepada Mariyam.

"Neng, Ibu dan Bapak datang kemari punya maksud baik. Neng jangan tersinggung," kata ibu tetangga Mariyam.

"Ada apa, Bu?" jawab Mariyam.

"Ibu dan Bapak ingin menganggap Neng menjadi anak Ibu dan Bapak," kata bapak.

"Ibu dan Bapak, Neng merasa senang kalau Ibu dan Bapak mau menganggap Neng jadi anak Ibu dan Bapak," jawab Mariyam.

Seiring dengan pergantian hari, bulan, dan tahun, Mariyam beranjak dewasa. Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan. Banyak lelaki yang terkagum-kagum dan jatuh hati kepadanya. Bahkan tidak sedikit pemuda yang datang melamarnya. Tetapi, Mariyam selalu menolaknya dengan alasan dia masih muda dan belum ingin menikah.

Pada suatu malam Mariyam bersama teman-temannya pulang dari pengajian. Sesampai di perbatasan desa, Mariyam berpisah dengan temen-temennya. Ia tidak tahu ada beberapa lelaki sedang mengawasi gerak-geriknya. Untuk itu, tanpa rasa curiga dan takut, di kegelapan malam itu ia melanjutkan pulang.

Mariyam berjalan seorang diri. Setiba di sebuah jembatan, tiba-tiba ada beberapa orang lelaki berandalan menghentikannya.

"Berhenti!" pinta seorang lelaki.

Mariyam tidak takut. Ia tetap berjalan. Beberapa orang lelaki itu mengejar dan berusaha menghalangi Maryam berjalan. Tetapi, Mariyam tetap tidak menghiraukannya.

"Berhenti kamu!" kata seorang lelaki itu sambil memegangi kedua tangan Mariyam.

Dengan spontan Mariyam dapat melepas tangan lelaki itu. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya. Lelaki itu marah. Mereka lalu mengejar dan menangkap Mariyam. Mereka membawanya ke semak-semak.

"Tolong saya, tolong saya, tolong saya ...!" teriak Mariyam.

Malam itu jalan amat sepi. Tidak satu pun kendaraan yang lewat jalan itu. Malam itu benar-benar merupakan kesempatan yang baik bagi mereka untuk melampiaskan nafsunya kepada Mariyam.

Dengan leluasa, secara bergantian mereka melampiaskan nafsunya kepada Mariyam. Setelah itu, agar tidak ada orang yang mengetahui perbuatan jahatnya, mereka membunuh Maryam dan membuangnya ke sungai di jembatan itu.

Malam makin larut. Orang tua angkat Mariyam merasa cemas karena Mariyam tidak kunjung datang. Ia lalu mendatangi rumah-rumah tetangga untuk menanyakan Mariyam. Tetapi, tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Orang tua angkat Mariyam makin bertambah gelisah. Ia lalu mendatangi rumah salah seorang teman Mariyam mengaji.

"Assalamu'alaikum," kata orang tua angkat Mariyam.

"Alaikumsalam," sahut teman Mariyam, "Eh, Ibu. Ada apa Bu malam-malam begini datang ke sini?"

"Ibu ingin tanya ke mana Mariyam pergi setelah mengaji?" tanya orang tua angkat Mariyam.

"Sudah pulang, Bu. Tadi kita pulang bareng. Sesudah itu kita pisah di perbatasan desa," jelas teman Mariyam.

"Tapi, sampai malam begini dia belum datang," kata orang tua angkat Mariyam.

Masyarakat Betawi terkenal sebagai masyarakat yang suka bergotong royong dan saling membantu. Mendengar Mariyam pada larut malam belum pulang, masyarakat mem-

bantu mencarinya. Mereka telah mencarinya ke sana kemari, tetapi usaha mereka sia-sia. Mariyam tidak mereka temukan. Untuk itu, dengan penuh rasa sedih, orang tua angkat Mariyam berdoa semoga di mana pun berada, Mariyam selalu selamat. Mereka tidak sadar kalau Maryam sudah meninggal.

Sebulan sesudah kematian Mariyam ada berita seorang pedagang makanan bertemu dengan Mariyam pada malam Jumat Kliwon di jembatan Ancol. Ketika itu, ia sedang menjajakan dagangannya. Tiba-tiba ia mendengar suara seorang perempuan memanggilnya. Ia pun segera menghampiri dan melayani makanan yang dipesannya. Pada waktu hendak membayar, ternyata perempuan itu adalah Mariyam. Ia ketakutan dan berlari.

Selang beberapa lama, pada malam Jumat Kliwon berikutnya, sekelompok laki-laki berandalan yang sedang berjalan di jembatan Ancol dipanggil oleh suara seorang perempuan. Kawanan berandalan itu dengan senang menghampiri asal suara perempuan itu. Setelah mereka mendekat, perempuan itu mengajak mereka masuk ke dalam semak-semak.

Mereka tidak sadar jika semak-semak itu tempat mereka menghabisi nyawa Mariyam. Mereka juga lupa akan wajah Mariyam. Untuk itu, mereka menuruti keinginan perempuan itu.

Silih berganti kawanan berandalan memuaskan hawa nafsunya kepada perempuan itu. Setelah itu, Mariyam membalas menghabisi nyawa mereka. Mereka mati dalam

keadaan mengenaskan. Hingga sekarang orang-orang mempercayai penunggu jembatan Ancol adalah Mariyam atau si Manis.

10. SI KECIL AME KINCE DUREN

Alkisah seorang nenek bersama cucunya yang tinggal di sebuah gubuk tua di kaki bukit. Nenek itu bernama Nenek Brewek dan cucunya bernama si Kecil. Kegiatan sehari-hari Nenek Brewek adalah berdagang daun sirih dan tembako di pasar. Sementara itu, kegiatan sehari-hari si Kecil adalah mencari kayu bakar di hutan. Selain itu, ia juga suka mengail ikan dan mencari burung dengan menggunakan ketapel.

"Kecil, Kecil, cepat kamu mencari kayu bakar. Jika tidak dapat kayu bakar, kamu tidak mendapatkan makan," kata Nenek Brewek.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Si Kecil berangkat mencari kayu bakar ke hutan. Langkah demi langkah tak terasakan, Si Kecil sampai di tengah hutan. Di sana ia menemukan sebuah *setu* (danau) yang indah yang belum pernah ia jumpai. Selain indah, air danau itu sangat bening, banyak ikannya, dan di pinggirnya dikelilingi rerumputan.

Sesungguhnya, danau itu adalah daerah larangan. Tak seorang pun yang berani masuk ke daerah itu. Orang-orang takut karena danau itu banyak dihuni oleh *lelembut* (makhluk halus). Akan tetapi, Si Kecil tak perduli. Ia tetap memancing di danau itu.

"Eh, siapa di situ? Sedang apa kamu?" tanya penunggu danau dari dalam danau.

"Saya si Kecil, saya lagi mancing di sini," sahut Si Kecil.

Tidak lama kemudian dari semak-semak keluar seekor beruk (monyet). Muka beruk itu amat seram, hidungnya besar, dan kupingnya lebar.

"Eh, kamu enak saja mancing di tempat ini. Memangnya kamu tidak tahu daerah ini daerah terlarang, daerah ini milik Kerajaan Beruk," kata Beruk.

Si Kecil tidak menghiraukannya, ia tetap memancing.

"Eh, kamu dengar kata-kataku," kata Beruk.

"Saya tidak budeg, saya dengar kata-katamu," jawab Si Kecil.

"Kalau tidak tuli alias budeg, kamu berhenti memancing karena ikan-ikan yang ada danau itu hanya untuk Raja Beruk dan keluarganya. Saya saja tidak berani," kata Beruk itu marah-marah sambil melototkan matanya.

Mendengar kata-kata Beruk, Si Kecil ketakutan. Apalagi setelah melihat mata Beruk melotot, ia makin takut dan keluar keringat dinginnya.

"Ampun, ampun Tuan Beruk, saya tidak tahu jika ikan-ikan ini milik Kerajaan Beruk, sungguh saya tidak tahu," kata Si Kecil.

"Tidak ada ampun, sekarang kamu ikut saya ke Kerajaan Beruk," kata Beruk sambil memegangi tangan Si Kecil.

Si Kecil tak dapat berbuat apa pun. Ia pasrah. Sambil memegangi tangan si Kecil, Beruk menghadap kepada rajanya.

"Lapor, ini ada orang yang berani masuk daerah kita. Dia juga berani memancing ikan-ikan kita. Dia bernama Si Kecil," lapor Beruk.

Mendapatkan laporan dari Beruk, Raja Beruk marah-marah.

"Eh, berani-beraninya kamu masuk ke daerah kami dan memancing ikan di danau kami," kata Raja Beruk.

"Ampun, Tuan Raja. Saya benar-benar tidak mengerti," jawab Si Kecil.

"Tidak ada ampun," kata Raja Beruk, "hukuman apa yang pantas buat Si Kecil?" tanya Raja Beruk kepada bawahannya.

"Kita hukum pancung saja, Tuanku. Kepalanya untuk Tuan Raja, badannya buat kita ramai-ramai," jawab Menteri Pertahanan.

"Kita setuju dengan usul Menteri Pertahanan itu," kata Perdana Menteri bersama para prajurit.

"Kita juga setuju," jawab salah seekor beruk.

"Penasihat, bagaimana bagusnya?" tanya Raja Beruk kepada penasihatnya.

"Menurut saya, Si Kecil kasih syarat dulu jika dia ingin bebas dari hukuman," kata penasihat.

"Apa syaratnya?" tanya Raja Beruk.

"Dia mengganti makanan kesenangan kita, ikan-ikan yang sudah dia pancing," kata penasihat.

"Kecil, kamu punya makanan apa yang paling enak di rumahmu," tanya Raja Beruk.

"Oh, Tuan Raja Beruk, saya punya kinca duren buatan nenek saya yang tidak ada duanya," kata Kecil tidak pikir panjang.

Mendengar jawaban Si Kecil, Raja Beruk langsung mengatakan setuju. Makanan kinca duren merupakan makanan kesukaan Raja Beruk bersama anak-anak dan para permaisurinya.

"Baik kita akan datang ke rumahmu petang hari sebelum gelap. Kalau kamu melanggar apa yang sudah di-putuskan, kamu bakal dipancung di depan nenekmu. Selain itu, rumah, hutan, dan isinya bakal dibakar habis," kata Raja Beruk.

Setelah itu, Raja Beruk melepaskan Si Kecil. Si Kecil cepat-cepat pulang hingga lupa kayu bakar yang telah dikumpulkannya.

Setiba di gubuk, neneknya marah karena ia tidak membawa kayu bakar.

"Kamu ke mana saja Kecil? Sudah pulang begini hari tidak bawa apa-apa," kata nenek.

Si Kecil lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya sejak awal hingga akhir kepada neneknya.

"Kamu sih nakal, mencari kayu bakar sampai ke setu. Saya saja tidak berani. Ya, sudah sekarang kamu istirahat dulu, nanti saya bikinkan makanan. Besok pagi kita belanja ke pasar untuk menyiapkan bahan-bahan kinca duren, kelapa tua, dan kelapa muda," kata nenek Si Kecil.

Nenek membongkar celengan si Kecil. Bagaimanapun ia sangat sayang kepada Si Kecil, cucu satu-satunya. Untuk itu, apa pun dilakukannya demi Si kecil.

Waktu yang dijanjikan telah tiba. Raja Beruk datang ke gubuk Si Kecil.

Dung, dung, dung, ... kedengaran suara bunyi-bunyian dari bukit.

Nenek menyuruh Si Kecil segera memberikan bumbu kinca duren yang telah dicampur *sengkalin* (racun). Tak lama kemudian Raja Beruk sampai di gubuk Si Kecil.

"Ha, ha, wahai rombonganku, permaisuri-permaisuriku, anak-anakku, menteri dan prajurit-prajuritku, akhirnya Si Kecil mengabulkan permintaan kita. Sekarang kita berpesta pora," kata Raja Beruk bangga.

Para permaisuri sudah tidak tahan lagi, ingin segera menikmati kinca duren. Akan tetapi, Raja Beruk melarang-nya. Raja Beruk meminta agar para prajurit yang pertama merasakannya. Dengan lahap para prajurit menikmati kinca



"Eh, kamu dengar kata-kataku," kata beruk.

duren. Tak lama kemudian, satu per satu para prajurit meninggal.

"Eh, Kecil, kenapa prajuritku pada jatuh setelah makan kinca?" tanya Raja Beruk. "Oh, itu karena mereka sangat menyukai kinca. Mereka setelah makan kinca langsung tidur," kata Si Kecil.

Raja Beruk percaya pada jawaban Si kecil. Raja lalu menyuruh para menterinya untuk merasakan kinca duren. Begitu juga para menteri setelah menikmati kinca duren, mereka meninggal.

"Hai, Kecil, kenapa para menteriku setelah makan kinca juga jatuh?" tanya Raja Beruk.

"Oh, mereka juga sama, setelah makan kinca langsung tidur," kata Si Kecil.

Raja Beruk tetap percaya pada jawaban si Kecil. Setelah itu, Raja Beruk meminta agar para permaisuri dan anak-anaknya untuk makan kinca duren. Ternyata permaisuri dan anak-anaknya pun meninggal setelah makan kinca duren.

"Eh, Kecil, yang kamu kasih ini kinca duren atau racun?"

"Kinca duren bikinan nenekku memang begitu lezat. Karena sangat lezatnya, siapa pun yang habis makan kinca akan mengantuk lalu ketiduran," jawab Si Kecil berusaha meyakinkan Raja Beruk.

Raja Beruk mengangguk-angguk. Dalam hatinya, Raja Beruk mulai curiga. Kecurigaan Raja Beruk makin kuat

setelah melihat si Kecil menggali lubang di dekat gubuknya.

"Eh, Kecil, apa yang sedang kamu kerjakan? Untuk apa kamu menggali lubang?" tanya Raja Beruk.

"Lubang itu buat Raja Beruk," kata si Kecil.

Raja Beruk bingung dan takut. Kemudian Raja Beruk menyerah kepada si Kecil.

"Kecil lebih baik aku menyerah, masuk ke lubang daripada kamu paksa saya makan kinca duren," kata Raja Beruk.

Raja Beruk masuk ke lubang. Si Kecil segera menguburnya hidup-hidup. Sejak itu si Kecil dan neneknya hidup tenang, bebas dari gangguan Raja Beruk.

11. ANAKKU SAYANG, ANAKKU MALANG

Ada sepasang suami istri bernama Goni dan Khodijah. Mereka hidup bahagia. Goni bekerja di perusahaan ekspor-impor, sedangkan Khodijah bekerja sebagai pembantu seorang pengacara terkenal. Goni dan Khodijah tinggal di sebuah perumahan di Kotagede. Selain bekerja, pada saat luang mereka aktif dalam berbagai kegiatan di daerah itu, baik kegiatan sosial maupun kegiatan agama. Mereka juga sering menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu fakir miskin dan anak-anak yatim. Untuk itu, mereka disegani oleh masyarakat.

Goni dan Khodijah mempunyai seorang anak bernama Putri Amelia. Anak mereka amat cantik lagi pula lucu. Karena Goni dan Khodijah sama-sama sibuk, anak mereka diasuh oleh seorang pembantu, si Yam.

Sudah bertahun-tahun si Yam bekerja di tempat mereka. Si Yam amat sayang kepada Putri Amelia. Segala

kemauan Putri Amelia, selalu dituruti sebagaimana telah dipesan oleh Goni dan Khodijah.

Setiap hari si Yam selalu mengantar sekolah Putri Amelia. Kemudian jika pulang sekolah, Pak Somad, tukang becak, yang menjemputnya.

Hari itu Khodijah tidak berangkat bekerja. Kesempatan itu ia gunakan untuk bercengkrama dengan anaknya. Akan tetapi, pada hari itu Putri Amelia selalu murung.

"Yam, mengapa si Putri Amelia murung saja dari pagi sampai sekarang?" tanya Ibu Khodijah.

"Aduh, Yam tidak tahu, Bu. Dia juga tidak mau makan. Saya tawari cuma diam saja, padahal sebelumnya tidak ada apa-apa, Bu," jawab si Yam.

Pada sore hari Goni pulang bekerja. Seperti biasa sepulang bekerja, Goni bercanda dengan Putri Amelia. Tetapi, pada hari itu Putri Amelia tidak mau diajak bercanda. Ia murung.

"Khodijah, kenapa anak kita, Putri Amelia?" tanya Goni.

"Tidak tahu, Bang! Saya tanya juga diam saja. Abang tanyakan lagi, takut ada apa-apa," jawab Khodijah.

Seketika itu, Goni menghampiri Putri Amelia. Ia lalu menggendongnya. Takut Putri sakit, dipegang keningnya. Akan tetapi, badan Putri tidak panas.

"Mungkin dia ada masalah dengan pelajaran, atau dengan teman-temannya di sekolahnya, kali Bang," kata Khodijah menenangkan hati suaminya.

"Ya, sudah. Mungkin benar kali katamu tadi," kata Goni.

Hari berganti hari, Putri Amelia tidak ada perubahan. Ia selalu murung. Kedua orang tuanya makin penasaran.

"Bu, kita periksakan saja Putri Amalia ke dokter anak, takutnya ada apa-apa," kata Goni.

"Baik, kita periksakan saja," kata Khodijeh.

Putri Amelia dibawa ke dokter. Kemudian dokter memeriksanya. Setelah diperiksa, ternyata Putri Amelia tidak sakit.

"Anak Bapak dan Ibu tidak apa-apa," kata dokter.

"Tapi, anak saya selalu murung, Dok," jelas Khodijah.

"Ah, itu tidak apa-apa, mungkin cuma ada masalah di sekolahnya. Ini saya kasih obat perangsang makan, biar dia mau makan lagi," kata dokter.

Seminggu setelah berobat, sakit Putri Amelia tidak ada perubahan. Ia tetap murung. Kemudian, untuk menghibur Putri Amelia, si Yam mengajaknya ke rumah Pak Somad. Sesampai di sana, Putri Amelia mendadak ceria karena di rumah Pak Somad banyak anak yang seusia dengannya. Selain itu, Putri Amelia juga mau makan. Melihat Putri Amelia ceria dan mau makan, si Yam pun ikut gembira. Sejak itu, hampir setiap hari si Yam membawa Putri Amelia bermain di rumah Pak Somad.

Pada suatu hari, Goni dan Khodijah pulang bekerja lebih cepat. Sesampai di rumah, Putri Amelia dan si Yam tidak ada. Mereka bingung. Kemudian salah seorang te-

tangganya memberi tahu bahwa Putri Amelia dan si Yam pergi ke tempat Pak Somad. Mereka pun segera menyusul ke rumah Pak Somad.

"Mana Putri Amelia, Yam?" tanya Khodijah.

"Ooh, itu lagi main di belakang, Bu, Pak'" jawab si Yam.

Dari kejauhan, Goni dan Khodijah mengintip Putri Amelia. Mereka amat gembira melihat anaknya mau bermain.

"Oh, ini kali yang selama ini anak saya inginkan. Memang saya dan Khodijah terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga kurang merperhatikan anak saya satu-satunya," kata Goni.

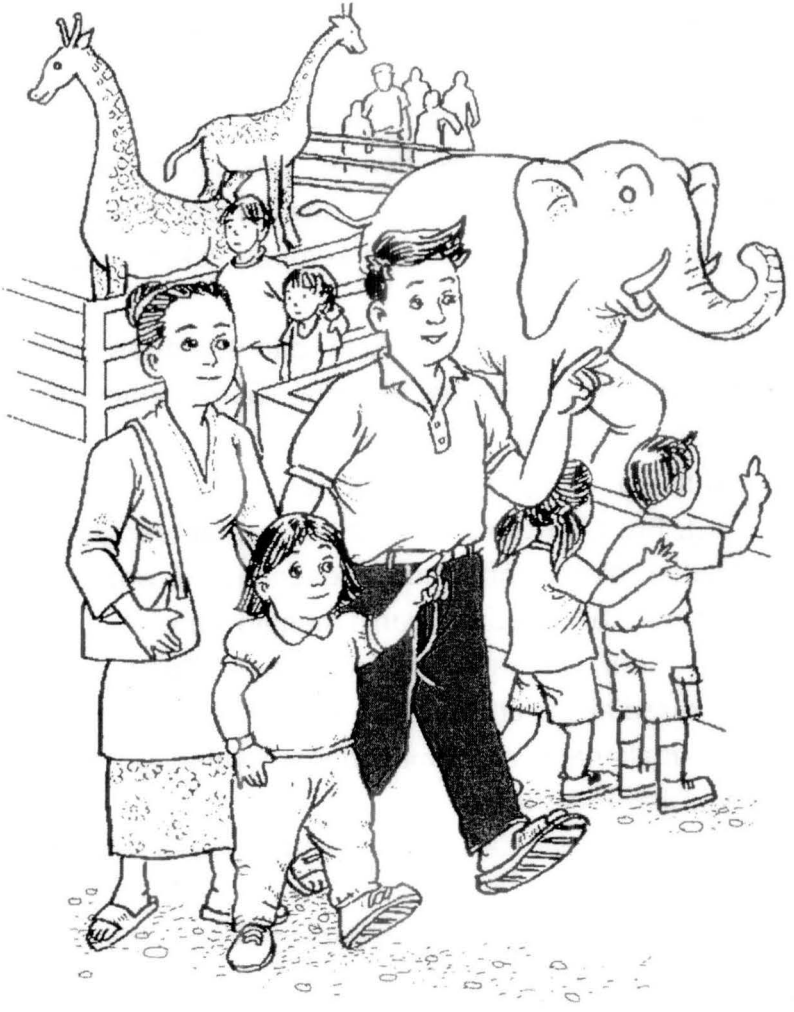
Pada suatu hari, ketika si Yam sedang mencuci, Putri Amelia pergi ke rumah Pak Somad. Melihat kedatangan Putri Amelia seorang diri, Pak Somad terkejut.

"Putri dengan siapa? Si Yam ke mana?" tanya Pak Somad.

"Putri pergi sendiri. Yam lagi nyuci," kata Putri Amelia polos.

Pak Somad mengangguk-angguk. Setelah itu, Pak Somad memberi tahu kepada si Yam bahwa Putri ada di rumahnya. Sepulang Pak Somad, Goni dan Khadijah pun sampai di rumah. Mereka langsung menemui Putri di kamar, tetapi Putri tidak ada.

"Yam, Yam, mana si Putri?" tanya Khodijah.



Goni sekeluarga bersama keluarga Pak Somad
berlibur ke kebun binatang.

"Itu Bu ada di rumahnya Pak Somad. Maaf, tadi saya lagi nyuci, tahunya si Putri sudah main ke sana. Tadi Pak Somad kemari memberi tahu jika Putri ada di rumahnya," jawab si Yam dengan lugu.

Goni dan Khadijah saling berpandangan.

"Karena amat sibuk dengan pekerjaan, kita tidak sempat mengurus si Putri. Sekarang selesai bekerja, kita ganti pakaian lalu menyusul ke tempat Pak Somad," kata Goni.

Tidak lama kemudian Goni dan Khadijah pergi ke tempat Pak Somad. Setiba di sana, Goni mengintip dari bilik rumah Pak Somad.

"Gimana, Bang?" tanya Khodijah.

"Itu, Bu. Lihatlah anak kita lagi makan dengan lahapnya. Padahal, makanannya cuma seadanya," jawab Goni.

Setelah itu, Khodijah ganti mengintipnya.

"Ya Allah, ya Rabbi, kurang apa si Putri di rumah. Apa saja disediakan. Eh, tahunya dia betah di rumah gubuk ini, juga makanannya nikmat benar walaupun makanan seadanya," kata Khodijah.

Mereka keluar dari bilik rumah. Mereka lalu menuju ke rumah Pak Somad.

"Eh, Bapa dan Ibu! Kapan datang?" tanya Pak Somad

"Eh, ini Pak, maaf tidak memberi tahu dulu. Kita ingin melihat si Putri," jawab Goni.

"Putri sedang makan dengan anak saya. Padahal cuma makan dengan teri," kata Pak Somad.

Sejak itu, Goni dan Khadijah menyadari bahwa kebahagiaan tidak dapat dinilai dari materi. Bagi anak kecil, seperti Putri, kebahagiaan adalah kasih sayang orang tua.

Pada suatu hari Goni sekeluarga bersama si Yam dan keluarga Pak Somad berlibur ke kebun binatang. Selama perjalanan ke kebun binatang, anak-anak tampak gembira. Begitu juga Putri Amelia tampak ceria. Sejak itu pula Putri Amelia kembali menjadi anak yang ceria dan lucu.

Sepulang dari kebun binatang, Goni dan Khodijah melakukan musyawarah. Mereka membicarakan perkembangan jiwa dan kebahagiaan Putri Amelia. Demi kebahagiaan Putri Amelia, mereka sepakat Khodijah berhenti bekerja.

12. AKI FULAN



i sebuah kampung tinggallah sepasang kakek dan nenek. Mereka bernama Aki Fulan dan Bu Nyai. Pekerjaan sehari-hari Aki Fulan adalah guru mengaji. Selain itu, ia juga bertani pisang dan berjualan tembako.

Aki Fulan adalah satu-satunya guru mengaji di kampung itu. Sejak Aki Fulan tinggal di kampung itu, keadaan masyarakat berubah. Masyarakat kampung itu banyak yang mengenal agama. Bahkan, makin hari makin banyak anak mengaji kepadanya.

Hari terus berganti. Aki Fulan semakin tersohor. Akan tetapi, Aki Fulan tersohor bukan karena sebagai guru mengaji, melainkan sebagai tukang doa. Setiap ia berdoa, Allah mengabulkannya. Banyak orang yang sembuh sakitnya karena didoakan dan diberi segelas air putih oleh Aki Fulan. Dengan kemakbulan doanya, banyak orang yang mendewa-dewakannya. Tetapi, Aki Fulan melarangnya.

"Sebenarnya saya cuma perantara. Urusan sembuhnya seseorang dari penyakitnya adalah urusan Yang Mahakuasa. Jika Yang Mahakuasa bilang sembuh maka sembuh orang yang sakit itu sesuai dengan kehendak-Nya," kata Aki Fulan kepada pasiennya.

Dari beberapa anak yang mengaji kepada Aki Fulan, ada salah seorang murid yang menonjol dibandingkan dengan yang lain. Anak itu bernama Fitria. Ia hafal surat-surat pendek yang ada di Juz 'ama. Selain itu, suaranya sangat merdu. Aki Fulan dan Bu Nyai sangat menyayanginya. Mereka menganggapnya sebagai anak. Sesungguhnya, Fitria adalah anak Pak Kabir dan Ibu Laila. Mereka orang terkaya di kampung itu.

Pada suatu hari Pak Kabir dan Ibu Laila akan berangkat haji. Ketika mereka mengadakan acara selamatan atau *walima'tul haji,* banyak tamu yang hadir. Tamu-tamu itu adalah keluarga Pak Kabir dan Ibu Laila, serta teman-teman Pak Kabir dan Ibu Laila. Begitu juga Aki Fulan dan Ibu Nyai turut hadir pada acara itu.

"Bu Nyai, jika Fitria sudah bisa tajwid dan khatam Quran, mau diajak naik haji oleh Bapak dan Ibu," kata Fitria polos.

"Oh, bagus jika Fitria juga bisa naik haji," jawab Bu Nyai.

"Aki Fulan dan Bu Nyai kapan naik hajinya?" tanya Fitria.

"Aduh, Neng. Jika kita sih boro-boro naik haji. Kondisi rumahnya saja gubuk begini, bilik juga beratap rumbai. Kalau rumah ini dan kerbau kita jual juga masih tidak cukup buat naik haji," jawab Bu Nyai.

Fitria tersenyum.

"Oh, insya Allah Aki juga mau naik haji," jawab Aki Fulan.

"Wah, nanti bertemu Fitria, Bapak, dan Ibu dong," kata Fitria.

"Oh tidak, orang tua Fitria lebih dulu berangkatnya, kalau Aki belakangan."

Pulang mengaji, Fitria memberi tahu kepada bapaknya bahwa Aki Fulan juga akan berangkat haji.

"Pak, pak ..., Aki Fulan juga mau berangkat haji," kata Fitria.

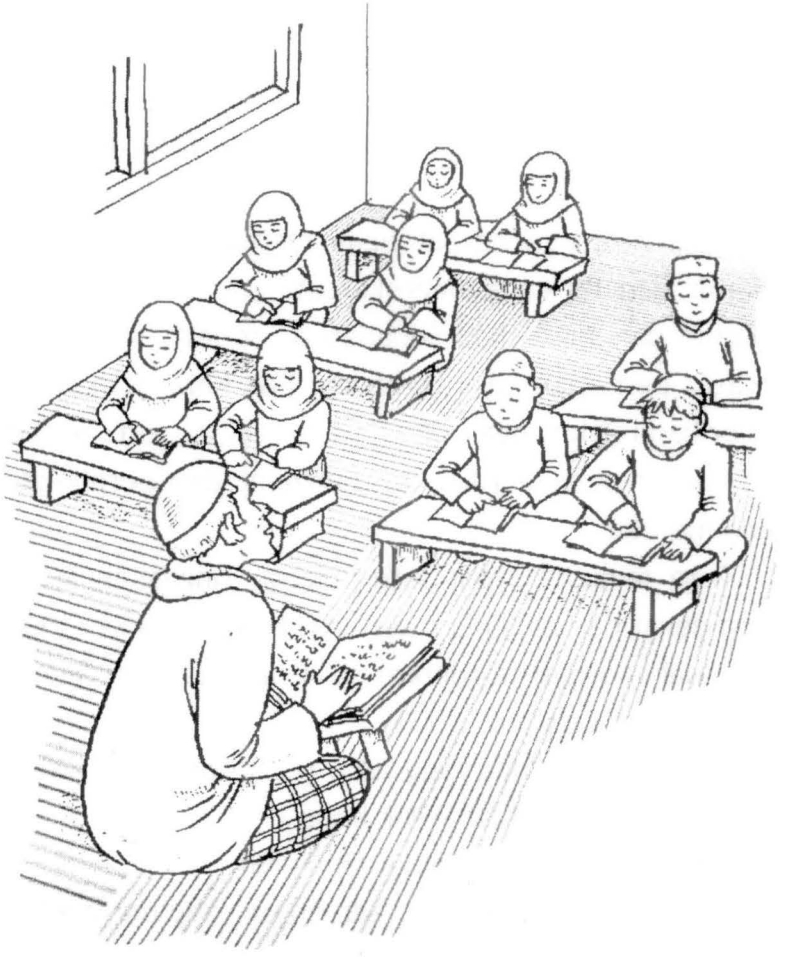
"Berangkat haji? Bagaimana dapat naik haji yang membayar mengaji hanya kamu."

"Fitri tidak tahu, Pak. Katanya sih begitu," jawab Fitria dengan lugu.

Mendengar jawaban Fitria, Pak Kabir dan Bu Laila tertawa.

"Oh, mungkin benar," jawab Bu Laila.

Pak Kabir dan Bu Laila telah sampai di Tanah Suci Mekkah. Mereka melakukan tawaf, wukuf, jumrah, dan rukun haji yang lain. Ketika salat di dekat makam Nabi Ibrahim, mereka terkejut karena di depannya terlihat Aki Fulan.



Aki Fulan adalah satu-satunya guru mengaji di kampung itu.

"Mungkin hanya mirip dengannya," kata Pak Kabir.

"Ah, tidak Pak. Saya melihat dengan jelas," jawab Bu Laila.

Hari terus berlalu. Berakhir sudah Pak Kabir dan Bu Laila menunaikan ibadah haji. Mereka lalu pulang ke tanah air.

Para tetangga berdatangan menyambut kepulangan Pak Kabir dan Bu Laila. Mereka satu per satu menyalami Pak Kabir dan Bu Laila. Sebaliknya, sebagai rasa terima kasih atas perhatian para tetangga, Pak Kabir dan Bu Laila memberikan buah tangan dari Tanah Suci, seperti sajadah, tasbih, pacar cina, kurma, air zamzam, dan pernik-pernik kepada mereka.

Para tamu satu per satu pulang. Tinggallah saudara-saudara dekat dan Aki Fulan, serta Bu Nyai. Pada kesempatan itu, Pak Kabir bercerita tentang suka dan dukanya selama di Tanah Suci.

"Mekkah itu kota yang suci, tetapi di sana masih ada orang yang suka jail," kata Pak Kabir.

"Jail bagaimana?" tanya Aki Fulan.

"Waktu saya lagi salat, ada orang yang merobek baju gamis saya dengan gunting," kata Pak Kabir.

Mendengar Pak Kabir cerita begitu, Aki Fulan takjub.

"Benar begitu Pak Kabir. Bukannya baju gamis robek karena tersangkut?" tanya Aki Fulan.

"Oh, kayanya tidak. Kalau tersangkut, robeknya tidak beraturan. Namun, robek baju gamisku beraturan," jawab Pak Kabir.

"Boleh saya melihat baju gamis yang Bapak pakai itu," kata Aki Fulan.

Seketika itu Pak Kabir mengambil baju gamis yang masih terbungkus dengan koran. Ia lalu menyerahkannya kepada Aki Fulan. Aki Fulan membukanya. Ternyata, baju gamis itu robek di bagian belakangnya.

"*Subhannallah, yaa rabbi,*" kata Aki Fulan.

Melihat keadaan baju gamis itu, semua orang takjub. Kemudian mereka percaya bahwa semua bisa terjadi atas kehendak-Nya.

13. HAJI WAN ABUD

Ada saudagar ayam yang kaya raya. Ia bernama Haji Wan Abud. Ia seorang duda yang mempunyai dua orang anak. Anaknya yang perempuan bernama Maqda dan yang laki-laki bernama Hadad. Selain itu, ia mempunyai seorang pembantu yang cantik yang bernama Aminah.

Sudah lama Haji Wan Abud hidup menduda. Tetapi, ia belum menikah. Orang-orang mengisukan bahwa Haji Wan Abud mau menikah dengan pembantunya. Sesungguhnya, Haji Wan Abud memang mencintai pembantunya. Haji Wan Abud menunggu persetujuan dari kedua anaknya.

"Assalamualaikum," kata bapak si Mamat.

"Alaikumsalam," jawab Haji Wan Abud, "eh, bapak si Mamat. Ade kabar apa, Pak?"

"Begini, anak saya, si Mamat, sudah selesai sekolahnya. Dia mau masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Tapi, saya tidak mampu membiayainya. Daripada setiap hari keluyur-

an, lebih baik dia kerja pada Haji Wan Abud, entah apalah kerjanya," kata bapak si Mamat.

"Kalau begitu, suruh dia datang kemari," kata Wan Abud.

Keesokan harinya si Mamat datang ke rumah Haji Wan Abud.

"Assalamualaikum," kata si Mamat sambil *clingukan*.

"Alaikumsalam," jawab si Aminah, "Ada apa Bang Mamat?"

"Eh, Aminah," kata si Mamat sambil senyum-senyum, "Ada Wan Haji?"

"Oh, ada di belakang. Aku panggilkan, ya," jawab si Aminah.

Seketika itu, Aminah pun pergi ke belakang.

"Wan Haji, dicari Bang Mamat," kata si Aminah.

"Oh, dia sudah datang. Dia suruh tunggu dulu," jawab Wan Abud sambil mengusap-usap jago bangkok aduannya.

Aminah pun menemui si Mamat.

"Tunggu saja dulu Bang. Duduk dulu, Bang," kata si Aminah.

"Ya, makasih," jawab si Mamat.

Aminah lalu pergi.

"Mau ke mana lagi?" tanya si Mamat.

"Saya masih ada kerjaan, Bang Mamat," kata Aminah sambil buru-buru pergi.

Tidak lama kemudian Haji Wan Adud pun datang.

"Eh, kamu Mat. Aku memanggilmu kemari untuk me-

neruskan amanat Bapakmu kemarin. Bapakmu meminta agar kamu membantuku bekerja. Nah, sekarang aku ingin tahu jawabanmu. Memang benar kamu mau kerja di tempatku?" tanya Haji Wan Adud.

"Ya, mudah-mudahan aku bisa kerja di sini," jawab si Mamat.

"Apa katamu? Kalau berbicara yang jelas. Kalau kamu memang benar mau kerja di sini jangan pakai mudah-mudahan," kata Wan Abud tegas, "Kerjamu nanti membersihkan kandang ayam, memberi makan ayam, dan mengurus burung piaraanku, termasuk mengajari ngomong burung beo kesayanganku."

"Ya, Wan Haji. Saya siap kerja apa pun," jawab si Mamat.

Untuk menghilangkan omongan orang lain bahwa ia cinta kepada pembantunya, Haji Wan Abud meminta agar si Mamat tinggal di rumahnya. Si Mamat menerima tawaran itu dengan baik karena ia cinta juga sama si Aminah.

Setelah lama bekerja di rumah Haji Wan Abud, si Mamat makin jatuh cinta kepada si Aminah. Setiap si Aminah mengerjakan sesuatu, ia selalu membantunya. Jika si Aminah mencuci, si Mamat yang membantu menimba air.

Pada suatu hari Haji Wan Abud melihat si Mamat berdekatan dengan Aminah. Haji Wan Abud cemburu. Kemudian, si Mamat dipanggilnya.

"Mat, kemari. Kalau bekerja di sini, kamu jangan melupakan tugasmu," kata Wan Haji, "Kamu bersihkan

kandang-kandang ayam. Setelah itu, kamu beri makan ayam-ayam itu, serta jangan lupa mengajari burung beo berbicara."

"Oh ya, Wan Haji, semua sudah beres. Kalau tidak percaya lihat saja sendiri," kata si Mamat dengan bangga.

"Bagus jika sudah kamu kerjakan. Sudah berapa bulan kamu tinggal di rumah ini. Betahkah kamu tinggal di rumahku?" kata Haji Wan Abud.

"Ah, Wan Haji bisa saja. Biar tidak digaji saya sudah betah di sini," jawab si Mamat.

"Ah, kamu," kata Haji Wan Abud mulai menyerempet ingin tahu hati si Mamat dan si Aminah, "Mat, kamu rupanya sudah siap. Memang kamu tidak ada niat untuk nikah muda."

"Ah, Wan Haji. Nikah kan harus ada modalnya. Memangnya Wan Haji mau memodalinya," kata si Mamat.

"Ah, itu sih gampang Mat. Saya lihat kerja kamu dulu," kata Haji Wan Abud.

"Wan Haji kan sudah melihat kerjaku, semuanya beres," jawab si Mamat.

"Sekarang gini Mat, tapi jangan marah dulu. Saya memang bukan orang tuamu, tapi kamu dapat menganggapnya. Kamu sebenarnya ganteng, muda, pendidikan lumayan. Sekarang kamu mau aku tolong," kata Wan Haji mengalihkan pembicaraan.

"Tolongi apa, Wan Haji?" tanya si Mamat.

"Kelihatannya si Aminah suka mengirimi kue kepadamu," jawab Wan Haji.

"Ah, Wan Haji, mana mau Aminah yang cantik seperti itu sama saya yang jelek begini," kata si Mamat merendahkan diri sambil mesem-mesem kuda.

"Jadi, kamu tidak mau dengan si Aminah?" tanya Haji Wan Abud.

Si Mamat tersenyum. Matanya melirik ke Aminah yang sedang mencuci.

"Ya, sudah kalau kamu tidak cinta sama si Aminah," kata Wan Haji sambil melirik Aminah.

Pada suatu hari Haji Wan Abud memanggil kedua anaknya. Haji Wan Abud meminta izin kepada mereka untuk menikah, tetapi kedua anaknya tidak mengizinkan.

"Kalo Bapak menikah lagi, lebih baik saya keluar dari rumah ini," jawab kedua anak Haji Wan Abud.

Mendengar jawaban kedua anaknya, Haji Wan Abud mengalah. Sementara itu, si Mamat semakin getol mendekati si Aminah. Haji Wan Abud selalu memperhatikan si Mamat dan si Aminah.

"Mat, bagaimana jika kamu kujodohkan dengan si Aminah agar orang-orang tidak menggunjing bahwa aku ada main dengan si Aminah," kata Haji Wan Abud.

Si Mamat mengangguk.

Pada suatu hari, Haji Wan Abud mempertemukan Si Mamat dengan si Aminah.

"Aku sudah tahu tentang hubungan kalian," kata Haji Wan Abud, "Bagaimana jika kalian kujodohkan? Karena tidak lama lagi aku akan berangkat ibadah umroh, sepulang

dari sana aku akan membawa kalian kepada orang tua kalian," tanya Haji Wan Abud.

Si Mamat diam. Begitu juga si Aminah. Mereka menunduk.

Pada suatu hari, ketika berkumpul dengan teman-temannya, si Mamat bercerita bahwa cintanya telah diterima oleh si Aminah. Haji Wan Abud pun mendukungnya. Namun, teman-temannya tidak percaya. Mereka lebih percaya bahwa si Aminah akan menikah dengan Haji Wan Abud.

Tidak lama kemudian si Hindun, anak Pak Lurah, lewat. Ia tergolong kembang di kampung itu. Si Mamat tak kerdip melihat si Hindun.

"Eh, Jaka dan Nole. Aku sanggup mendapatkan si Hindun jika aku mau," kata si Mamat.

"Ah, kamu! Emangnya kamu siapa?" jawab Jaka.

Setelah itu, si Mamat mengajak teman-temannya pergi ke rumah si Hindun. Ketika itu, Pak Lurah sedang ada di rumah. Tetapi, si Mamat tak perduli. Teman-temannya kagum dengan keberanian si Mamat. Sejak itu, si Mamat bingung memilih si Aminah atau Hindun.

Pada suatu hari, ketika sedang buang hajat di jamban di belakang rumah Haji Wan Abud, si Mamat mengkhayalkan si Aminah dan si Hindun. Tiba-tiba jamban hancur. Si Mamat jatuh ke empang. Untung saja saat itu si Aminah sedang tidur sehingga si Mamat tidak malu.

Pada hari berikutnya, si Mamat mengajak teman-temannya ke rumah Haji Wan Abud. Ketika itu, Haji Wan Abud sedang umroh. Ketika sedang asyik bercakap-cakap dengan Aminah, Si Mamat melihat teman-temannya mendekati burung beo kesayangan Haji Wan Abud. Si Mamat takut jika teman-temannya mengambil burung beo itu. Si Mamat lalu memindahkan burung beo itu di belakang kamar mandi Haji Wan Abud. Setelah itu, selama Haji Wan Abud menunaikan ibadah umroh, si Mamat sering buang hajat di kamar mandi Haji Wan Abud.

Pada suatu hari Haji Wan Abud pulang dari umroh. Ia menanyakan burung beonya kepada si Mamat.

"Mat, bagaimana pekerjaanmu selama aku pergi umroh, tidak ada masalah bukan? Bagaimana juga si beo sudah bisa bicara atau belum?" tanya Haji Wan Abud.

"Oh, beres Wan Haji. Semuanya lancar-lancar saja. Jika tidak percaya, silakan Wan Haji melihat si beo," jawab si Mamat.

Haji Wan Abud mengambil burung beo. Ia menyuruh si beo menirukan kata-katanya. Tetapi, si beo hanya dapat berkicau, "hmp,hmp, pret, hmp,hmp, pret".

"Mat kenapa beoku jadi seperti ini, kamu kasih makan apa?" tanya Haji Wan Abud.

"Sungguh, aku tidak memberi makanan yang lain, kecuali makanan kesukaan si beo," jawab si Mamat.

"Tapi, suaranya jadi berubah. Dan mengapa beoku kamu pindahkan di belakang kamar mandiku?"

"Waktu itu aku takut terjadi apa-apa. Untuk itu, beo kupindahkan di belakang kamar mandi Wan Haji."

"Selain beo dipindahkan ke situ, kamu juga suka buang hajat di kamar mandiku," kata Wan Haji, "Karena beo ini suka mengikuti apa yang dia lihat. Sungguh kamu keterlaluan. Saya menginginkan agar suara beo kembali seperti semula. Saya kasih kamu waktu dua bulan untuk mengembalikan suara beoku."

Si Mamat ketakutan. Setiap hari selain bekerja ia juga mengajari burung beo bicara.

"Dasar beo sialan, menyusahkan aku saja. Buruan kamu cepat bicara," gerutu si Mamat.

Si Mamat tidak henti-hentinya mengajari beo bicara. Beberapa hari kemudian, beo bisa berbicara. Tetapi, suara beo berbeda dengan yang ia ajarkan.

"Wan Abud kondor, Wan Abud kondor," suara beo itu.

Haji Wan Abud ingin mengetahui perkembangan suara beo kesayangannya. Ia lalu memanggil si Mamat.

"Mat bagaimana beoku sekarang?" tanya Haji Wan Abud.

"Oh, beres Wan Haji, sekarang suara beo sudah seperti biasa," jawab si Mamat.

Haji Wan Abud percaya dengan jawaban si Mamat. Ternyata setelah diajak bicara, beo bersuara, "Wan Abud kondor, Wan Abud kondor".

Mendengar suara beo yang demikian itu, Haji Wan Abud sangat marah.

"Dasar tidak tahu di untung. Sekarang kamu pergi dari rumahku! Si beo juga akan aku potong," kata Haji Wan Abud.

Si Mamat tak dapat berbuat apa pun. Ia pasrah. Demikian juga rencana menikah dengan Aminah tinggal khayal belaka.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Cerita Si Manis Jembatan Ancol merupakan kumpulan cerita rakyat Betawi. Jika kita baca sepintas, kumpulan cerita rakyat Betawi ini berisi cerita-cerita horor atau mistik yang dapat mengerdilkan akidah pembaca. Akan tetapi, setelah kita baca dengan teliti, kumpulan cerita tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan. Si Manis, penunggu jembatan Ancol, tidak akan mengganggu lelaki yang baik, tetapi ia akan mengganggu lelaki yang suka mempermainkan perempuan. "Wanita Misterius" menceritakan seorang pemuda yang ketakutan karena melihat setan yang menjelma menjadi seorang perempuan cantik di kamar tempat ia menginap. Untuk mengusirnya, ia dibimbing membaca wirid oleh seorang satpam hotel. "Kyai Muda Jaka Lelana" menceritakan seorang yang sakit secara tiba-tiba karena terkena guna-guna. Penyembuhannya tidak dapat dilakukan secara medis, tetapi dengan ilmu keagamaan. Demikian pula cerita-cerita yang lain ma[illegible] erat dengan masalah keagamaan. untuk itu, tidak berlebiha[illegible] buku ini pantas dibaca anak-anak remaja.

398.2

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-042-4